

**TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI PETANI KARET  
RAKYAT (STUDI KASUS : DESA KUALA BERINGIN,  
KECAMATAN KUALUH HULU)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**WAHYU PURNAMA SARI  
1504300088  
Program Studi : Agribisnis**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
M E D A N  
2019**

**TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI PETANI KARET  
RAKYAT (STUDI KASUS : DESA KUALA BERINGIN,  
KECAMATAN KUALUH HULU)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**WAHYU PURNAMA SARI**  
NPM : 1504300088  
Program Studi : Agribisnis

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi S1 pada  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing :

  
**Desi Novita S.P.,M.Si.**  
Ketua Pembimbing

  
**Mailina Harahap S.P.,M.Si.**  
Anggota Pembimbing

Disahkan Oleh:

  
Dekan  
Ir Asritana Munar, M.P.

Tanggal Kelulusan : 17 September 2019.

## PERNYATAAN

Dengan ini Saya:

Nama : Wahyu Purnama Sari

NPM : 1504300088

Judul Skripsi : Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat  
(Studi Kasus : Desa Kuala Beringin, Kec. Kualuh Hulu)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 17 September 2019

Yang Menyatakan



Wahyu Purnama Sari

## RINGKASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2019 di Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani dan untuk mengembangkan suatu kawasan pedesaan berbasis agribisnis perkebunan Karet rakyat di Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu.

Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, dalam penelitian ini sampel petani adalah petani karet dengan status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri maupun menyewa dan berbagai stratum yang berbeda, maka untuk melakukan penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang dilakukan secara terinci oleh seseorang atau suatu unit organisasi selama kurun waktu tertentu, Sedangkan cara pengambilan sampel petani dilakukan dengan *purposive*.

Adapun metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, yakni menjelaskan dan menggambarkan bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet. Kondisi sosial ekonomi pada petani karet rakyat dapat dilihat dari tingkat pendidikan (tahun), produksi, pendapatan, luas lahan (hektar), konsumsi rumah tangga dan dengan memberikan skor pada kuisisioner kemudian di interpretasikan dalam bentuk narasi. Dan dapat diperoleh hasil dari penelitian Sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan Cukup sejahtera sebanyak 25 petani atau 84%. Sedangkan pada tingkat kesejahteraan Tidak Sejahtera sebanyak 5 petani atau 16%.

***Kata Kunci : Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat.***

## **RIWAYAT HIDUP**

Wahyu Purnama Sari lahir di Aek Kanopan pada tanggal 14 Agustus 1996, anak pertama dari 2 bersaudara dari Ayahanda Jhon Titof dan Ibunda Warnida. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2001 masuk Taman Kanak-kanak di Bustanul Atfal Aisiyah Aek Kanopan Timur, Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Tahun 2002 masuk Sekolah Dasar Swasta di YP.Sultan Hasanuddin Aek Kanopan Timur, Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Tahun 2008 masuk Sekolah Menengah Pertama Swasta di YP.Sultan Hasanuddin Aek Kanopan Timur, Kabupaten Labuhanbatu Utara.
4. Tahun 2011 masuk Sekolah Menengah Atas Swasta di YP.Sultan Hasanuddin Aek Kanopan Timur, Kabupaten Labuhanbatu Utara dan tamat pada tahun 2014.
5. Tahun 2015 masuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, di jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian.
6. Bulan Januari sampai Februari 2018 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. BAH LIAS ESTATE PERDAGANGAN.
7. Bulan Februari sampai Maret 2019 melaksanakan Penelitian Skripsi di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini sangat banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua Orang tua penulis Ayahanda Jhon Titof dan Ibunda Warnida yang telah mengasuh, membimbing, dan memberi dukungan moril dan materil serta doa dan menjadi alasan penulis untuk selalu semangat dalam mengerjakan Skripsi ini.
2. Ibu Desi Novita, S.P., M.Si. Selaku Ketua komisi Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
3. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. Selaku Anggota Komisi Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
4. Ibu Ir. Hj. Asritanarni Munar, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si Selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si Selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Kepada Seluruh Dosen Agribisnis dan Dosen yang ada di Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
9. Kepada seluruh pegawai biro yang ada di Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
10. Kepada Kakak dan Adik, Kak Meida, Kak Kana, Ayu, Fida, Mba Ratih, Kak Juju, Defri Warniati, Rahmad Zikry Akbar, Kak Anggrek, Kak Sarah, Indah, Fuji, kak Ririn, yang telah menjadi motivasi penulis dan menjadi alasan bagi penulis untuk menjadi seorang yang lebih baik kedepannya dan menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat Tersayang terkhusus untuk Suci Musada, Haznita Utami, Vebby Yulica, Yunitasya, Vivi Sugiarti, Sela, Galuh Suci, Efrina Ade Tria Lengkey, Syafira Hafni, Dini Indira, Suci Tifani, Ade syafira.
12. Teman- teman Agribisnis 2 stambuk 2015 dan teman-teman yang tidak penulis sebutkan satu per satu yang senantiasa saling tolong menolong dalam penyelesaian skripsi ini.

## **KATA PENGANTAR**

**Assalamu'alaikumWr.Wb**

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang memberi ilmu dan inspirasi atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul : ***Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat.*** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan dan tutur bahasanya dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian ilmiah. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk dunia pertanian dan semoga Allah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dan untuk segala kekurangan penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi perbaikan kedepan.

*Amin YaRabbal'alamin*

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Medan, September 2019

Wahyu Purnama Sari

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>i</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>ii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
Latar belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	5
Tujuan Penelitian .....	6
Kegunaan Penelitian .....	6
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
Landasan Teori .....	7
Penelitian Terdahulu .....	13
Kerangka Pemikiran .....	16
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
Metode Penelitian .....	19
Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	19
Metode Penarikan Sampel .....	19
Metode Pengumpulan Data .....	20
Metode Analisis Data .....	21
Definisi dan Batasan Operasional .....	24

<b>DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
Luas dan Letak Geografis .....	27
Potensi Sumber Daya Manusia .....	30
Sarana dan Prasarana .....	32
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
Deskripsi Karakteristik umum Responde .....	35
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	35
Keadaan Umum Usahatani Karet .....	38
Kondisi sosial ekonomi petani karet .....	40
Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet .....	44
Kesejahteraan Petani .....	47
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
Kesimpulan .....	50
Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas Areal Perkebunan .....	3
2.	Indikator Kesejahteraan BPS 2015 .....	22
3.	Peruntukan Lahan di Desa Kuala Beringin .....	27
4.	Distribusi Potensi Sumber Daya Manusia .....	28
5.	Distribusi Tenaga Kerja Menurut Latar Belakang .....	28
6.	Distribusi mata pencaharian penduduk .....	29
7.	Distribusi Pertumbuhan Angkatan Kerja .....	30
8.	Sarana dan Prasarana Desa Kuala Beringin .....	30
9.	Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Umur .....	33
10.	Distribusi Berdasarkan Jumlah Tanggungan .....	34
11.	Distribusi Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	35
12.	Distribusi Petani Berdasarkan Lama Bertani .....	35
13.	Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan Karet .....	36
14.	Distribusi Petani Status Kepemilikan Lahan Karet .....	37
15.	Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Pohon Karet .....	37
16.	Rincian Biaya Yang Dibayarkan .....	41
17.	Kategori dari Pendapatan Usahatani Karet .....	41
18.	Pengelompokan Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan .....	44

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema skema kerangka pemikiran .....	18
2.	Denah Lokasi Desa Kuala Beringin .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Quisoner Penelitian .....	54
2.	Data identitas petani sampel di daerah penelitian .....	61
3.	Data luas, jumlah pohon, produksi, harga dan penerimaan .....	63
4.	Total pendapatan usahatani karet .....	64
5.	Klasifikasi rincian penggunaan parang .....	65
6.	Rincian biaya penggunaan pisau sadap .....	66
7.	Rincian biaya yang dibayarkan .....	67
8.	Klasifikasi Rincian biaya penggunaan pupuk .....	68
9.	Rincian biaya penggunaan Racun .....	70
10.	Distribusi makanan atau konsumsi .....	72
11.	Fasilitas Tempat Tinggal .....	74
12.	Distribusi Kondisi Tempat Tinggal .....	75
13.	Sebaran Responden Menurut Komponen .....	77
14.	Frekwensi Indikator kesejahteraan BPS .....	80
15.	Kriteria tingkat kesejahteraan menurut BPS 2015 .....	84
16.	Total Pendapatan usahatani dengan Pendapatan Sampingan .....	86

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Indonesia sudah lama dikenal sebagai kawasan yang subur bahkan jauh sebelum negeri ini mendapatkan kemerdekaannya. Beragam tumbuhan dan tanaman dapat tumbuh dengan baik di hampir setiap jengkal tanah bumi yang dilalui oleh garis katulistiwa ini. Tidak mengherankan jika melihat jutaan hektar beragam tanaman terhampar luas di Nusantara ini, baik yang ditanam dan diusahakan oleh masyarakat secara mandiri maupun oleh perusahaan-perusahaan. Keadaan tanahnya yang sangat baik untuk dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk mengusahakan beragam tanaman, baik yang berorientasi pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun yang ditujukan untuk kebutuhan ekspor. Mulai dari padi, palawija, kopi, cengkeh, dan kayu manis, hingga karet dan kelapa sawit dapat tumbuh subur dan berhasil sangat memuaskan di bumi Indonesia.

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Soekartawi, 2004).

Sebagai mana daerah lainnya di Indonesia, sebagian penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada sektor pertanian. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa sebagian besar dari mereka masih

hidup dibawah garis kemiskinan. Kondisi ini bila tidak dapat diatasi akan menimbulkan ketimpangan yang besar dalam pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Upaya-upaya mengurangi ketimpangan tersebut harus dilakukan, terutama yang terkait erat dengan program-program pembangunan daerah pedesaan dan pengintegrasian dengan pembangunan daerah perkotaan.

Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Perbedaan yang terlalu timpang akan menimbulkan masalah-masalah sosial ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan akan menghambat pembangunan nasional. Karenanya redistribusi pendapatan harus terlaksana secara lebih adil.

Di Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota Kabupaten Labuhanbatu Utara ini terletak di Aek Kanopan. Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki 8 kecamatan, diantaranya kecamatan kualuh hulu. Pada kecamatan kualuh hulu dibagi menjadi 11 Desa dan 2 kelurahan, yang diantaranya Desa kuala beringin merupakan desa yang terjauh dari ibukota kecamatan dengan jarak 49,00 km (Bps, Labuhanbatu Utara 2015).

Kecamatan Kualuh Hulu mengusahakan tanaman perkebunan kelapa sawit, Karet dan Kakao. Karet merupakan tanaman perkebunan rakyat yang terluas di Kecamatan Kualuh Hulu seluas 7.352 Ha dengan produksi pada Tahun 2015 adalah 1.565,52 ton. Desa Kuala Beringin adalah desa yang memiliki luas

tanam karet terbesar di Kecamatan Kualuh Hulu yaitu seluas 5.517 Ha atau 75,04 persen dari luas lahan karet yang ada di Kecamatan Kualuh Hulu (Bps, Labuhanbatu Utara 2015).

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan Karet Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Utara (menurut Desa/kelurahan).

Desa/ Kelurahan	Luas Area Menurut Jenisnya Tahun 2015 (Ha)		
	Kelapa Sawit	Karet	Kakao
Kuala beringin	2.560,00	5.517,00	5,00
Pulo Dogom	596,00	115,00	7,00
Perk. Londut	1.379,00	995,00	3,30
Perk. kanopan ulu	-	-	-
Papaudangan	-	-	-
Aek Kanopan	260,00	250,00	1,25
Perk. Membang Muda	-	-	-
Perk. Labuhan Haji	-	-	-
Perk. Hanna	-	-	-
Aek Kanopan Timur	116,00	84,00	39,00
Sukarame	-	-	-
Sukarame Baru	-	-	-
Sonomartani	782,00	391,00	50,00
2015	5.693,00	7.532,00	105,55
2014	14.195,00	2.816,00	76,50

Sumber : BPS kualuh hulu dalam angka 2016

Dari data luas area tanaman karet diatas maka dapat disimpulkan bahwa Desa Kuala Beringin merupakan Desa yang terluas tanaman karetnya dengan luas 5.517,00 Ha. Maka dari data ini peneliti tertarik untuk meneliti Desa tersebut, ternyata petani karet di Desa Kuala Beringin masih bertahan dengan usaha tani karetnya disebabkan karena faktor ekonomi yang tidak memungkinkan untuk beralih dari karet menjadi tanaman kelapa sawit. Mengingat apabila petani beralih fungsi lahan dari karet ke kelapa sawit maka biaya yang akan dikeluarkan oleh petani cukup banyak, dan melihat dari harga jual karet yang tidak stabil sehingga petani mempertahankan usaha tani karetnya hingga saat ini.

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut Suharto (2004), kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serba cukup yang dialami seseorang sehingga mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya (Suryadi 2009).

Kesejahteraan merujuk pada situasi yang aman, makmur dan sentosa. Aman berarti bebas dari gangguan dan bahaya. Hidup yang aman menandakan suatu kehidupan terbebas dari rasa takut dan khawatir. Makmur menandakan situasi kehidupan yang serba kecukupan dan tidak kekurangan sehingga semua kebutuhan dalam hidupnya terpenuhi. Sedangkan sentosa adalah hidup dalam suasa aman damai dan tidak ada kekacauan (Purba,2014).

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Kehidupan masyarakat di Kecamatan Kualuh Hulu di desa Kuala Beringin juga tidak jauh dari sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan perikanan merupakan subsektor pertanian yang diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Kualuh Hulu Desa Kuala Beringin.

Rumah tangga sebagai unit pengambil keputusan terkecil dalam ilmu ekonomi akan memuaskan kebutuhannya dengan mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa. Dalam melakukan kegiatannya rumah tangga dihadapkan oleh sejumlah pilihan. Rumah tangga petani dapat dianalisis perilakunya dengan melihat pengalokasian tenaga kerja dan sumber keuangannya. Pengalokasian tenaga kerja oleh rumah tangga petani mencakup segala usaha untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natural. Uang yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Khalik, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik suatu permasalahan yang dapat dijadikan suatu objek penelitian, dengan judul “**Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat Di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu**” Kabupaten Labuhanbatu Utara.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara?

2. Bagaimana tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet di Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet di Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan.
2. Bahan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait lainnya dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang terkait dengan komoditi karet.
3. Sebagai bahan referensi dan bahan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

Tanaman karet, merupakan anggota famili *phorbiaceae*. Berbentuk pohon, tinggi 10-20 m, bercabang dan mengandung banyak getah susu. Tanaman karet mengalami gugur daun sekali setahun pada musim kemarau, di Sumatera Utara terjadi pada bulan Februari-Maret. Setelah gugur daun, terbentuk bunga bila tanaman karet telah berumur 5-7 tahun, tergantung pada tinggi tempat diatas permukaan laut. Masa produktif tanaman karet adalah 25-30 tahun (Sianturi 2001).

### Klasifikasi Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*)

Dalam dunia botani, semua tumbuhan diklasifikasikan guna memudahkan dalam mengidentifikasi secara ilmiah. Klasifikasi botani tanaman karet adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae  
Sub Kingdom : Tracheobionta  
Divisi : Spermatophyta  
Sub divisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledonae  
Famili : Euphorbiaceae  
Genus : Hevea  
Spesies : Hevea brasiliensis

### Sejarah Karet

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Brasil, dan Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, di mana sekarang ini tanaman karet banyak dikembangkan sehingga sampai sekarang Asia merupakan sumber karet alami. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor sumber utama karet adalah pohon karet *Hevea brasiliensis* (Euphorbiaceae). Untuk mendapatkan karet alam, dilakukan penyadapan terhadap batang pohon tanaman karet hingga dihasilkan getah kekuning-kuningan yang disebut dengan lateks.

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwanto, 2010).

Menurut Statistik Karet Indonesia (2014), di Indonesia terdapat beberapa bentuk usaha perkebunan karet, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing perkebunan diatas:

#### **a. Perkebunan Rakyat (PR)**

Perkebunan rakyat merupakan suatu usaha perkebunan yang dimiliki, diselenggarakan serta dikelola oleh rakyat atau perseorangan dengan luasan lahan

yang dimiliki maksimal sebesar 25 ha. Walaupun total luas perkebunan rakyat mencapai 70,4 persen dari seluruh perkebunan di Indonesia, namun sejumlah besar perkebunan rakyat diusahakan dalam bentuk skala kecil (Iskandar, 2015).

Perkebunan rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bentuk usaha perkebunan kecil, (2) penggunaan lahan terbatas, (3) tidak padat modal, (4) sumber tenaga kerja lebih berpusat pada tenaga kerja dalam keluarga, (5) lebih berorientasi pada usahatani subsistem.

#### **b. Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS)**

Perkebunan besar adalah usaha perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersil oleh suatu perusahaan yang memiliki badan usaha dan badan hukum diatas tanah negara yang mendapat izin dari instansi yang berwenang. Berbeda dengan perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta pada dasarnya sudah merupakan perusahaan yang memiliki badan hukum. Lahan yang diusahakan merupakan lahan milik negara yang digunakan dengan fasilitas Hak Guna Usaha (HGU). Sedangkan perkebunan besar negara sebagian besar sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Perkebunan besar memiliki ciri-ciri usaha sebagai berikut : (1) memiliki bentuk usaha pertanian berskala luas, besar dan kompleks, (2) menggunakan areal lahan yang luas, (3) bersifat padat modal, (4) menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak dengan pembagian kerja yang dirinci dan terstruktur, (5) sudah menggunakan teknologi modern, (6) berorientasi pada pasar.

#### **Tingkat Kesejahteraan**

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani adalah pendapatan. Menurut Hernanto (2004), besarnya

pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usaha tani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Apabila pendapatan petani semakin besar maka kesejahteraan petani juga akan meningkat. Agar kesejahteraan petani menjadi lebih baik mereka perlu memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dalam melakukan kegiatan usaha tani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Soekartawi, 2007).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani karet diantaranya yaitu luas lahan. Luas lahan sangat mempengaruhi produksi karet, apabila produksi meningkat, maka kehidupan petani lebih tinggi dan kesejahteraan lebih merata (Trimayuri, 2010). Jika lahan karet semakin luas maka produksi karet akan semakin meningkat dan pendapatan juga semakin meningkat. Sebaliknya apabila luas lahan karet semakin sempit maka produksi karet akan semakin sedikit dan pendapatan petani akan berkurang.

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Penerimaan yang berkurang akan diikuti dengan semakin rendahnya pendapatan yang diterima petani. Pendapatan yang rendah tentunya dapat menyurutkan semangat kerja petani dalam mengusahakan usahatani karetnya, salah satunya misal petani enggan melakukan penyadapan. Jika karet tidak disadap, maka produksi atau panen akan menurun. Produksi yang menurun tentunya akan berimbas pula dengan semakin menurunnya pendapatan yang diterima petani.

## Teori Biaya Produksi

Suatu model fungsi biaya (*cost function*) dapat digunakan untuk menilai tingkat pencapaian efisiensi usahatani. Asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis fungsi biaya, yaitu: Pertama, aspek usahatani merupakan unit analisis biaya. Kedua, harga masukan (*input*) dan produksi (*output*) sebagai variabel faktor-faktor yang mempengaruhi biaya (Hartono, 2002).

Biaya rendah menurut teori ekonomi dapat diwujudkan melalui pencapaian skala usaha yang ekonomis (*economies of scale*) yang diilustrasikan/dicirikan dengan semakin menurunnya biaya per satuan produk ( $AC = \text{long run average cost}$ ). Menurunnya AC disebabkan oleh jumlah biaya tetap ( $FC = \text{fixed cost}$ ) yang dibebankan secara lebih menyebar terhadap jumlah produksi yang lebih banyak. Soekartawi (2005) biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu tahun.

$$TC = FC + VC$$

dimana:

$TC = \text{Total Cost}$  (Total biaya)

$FC = \text{Fixed Cost}$  (biaya Tetap)

$VC = \text{Variable Cost}$  (biaya variabel)

Biaya tetap tidak berubah walaupun adanya perubahan tingkat keluaran. Biaya ini tetap harus dibayar meskipun tidak ada keluaran (produksi), dan hanya dapat dihapus dengan sama sekali menutupnya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan variasi keluaran (produksi) yang

dihasilkan. Semakin besar keluaran yang dihasilkan, maka biaya variabel juga semakin besar (Pindyck, R.S. dan Daniel, L.R. 2003).

Biaya Rata-Rata dapat dihitung dengan membagikan biaya total (TC) dan produksi selama satu tahun.

$$AC = TC / Q$$

dimana:

$AC = Average Cost$  (Biaya Rata-Rata)

$TC = Total Cost$  (Total biaya)

$Q = Output$

### **Teori Pendapatan**

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh

Py = harga Y

Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani (*total farm expense*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani.

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya.

$$Pd = TR - TC$$

dimana:

$Pd = \text{pendapatan}$

$TR = \text{Total Revenue (total penerimaan)}$

$TC = \text{Total Cost (total biaya)}$

Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa atas tenaga kerja, modal yang dipakai, dan pengelolaan yang dilakukan. Balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu misalnya satu musim tanam atau satu tahun. Pendapatan usaha yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim dan jenis tanah. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan adalah luas lahan usaha, efisiensi kerja, dan efisiensi produksi.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian Al Muksit (2017) yang berjudul “Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari”. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut kategori BPS pendapatan usahatani karet berdasarkan biaya diperhitungkan tergolong pendapatan rendah, yaitu sebanyak 90,53% atau 86 responden dengan tingkat pendapatan rendah, 8,42% atau 8 responden dengan tingkat pendapatan sedang dan 1,05% atau 1 responden dengan

tingkat pendapatan tinggi. Pendapatan usahatani karet berdasarkan biaya dibayarkan tergolong pendapatan rendah, yaitu sebanyak 48,42% atau 46 responden dengan tingkat pendapatan rendah, 32,63% atau 31 responden dengan tingkat pendapatan sedang dan 18,95% atau 18 responden dengan pendapatan tinggi. Berdasarkan kriteria BPS (2007), petani karet di daerah penelitian dikategorikan pada tingkat kesejahteraan sedang, yaitu sebanyak 57,89% atau 55 responden dengan tingkat kesejahteraan sedang, 36,85% atau 35 responden dengan tingkat kesejahteraan rendah dan 5,26% atau 5 responden dengan tingkat kesejahteraan tinggi.

Penelitian Hardani (2015) yang berjudul "*kesejahteraan rumah tangga petani karet di desa tanjung menang kecamatan prabumulih selatan kota prabumulih sumatera selatan*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif yang dilaksanakan di Desa Tanjung Menang Kecamatan Prabumulih Selatan. Populasi penelitian ini meliputi seluruh Kepala Keluarga (KK) dari tiga dusun di Desa Tanjung Menang dengan jumlah 380 KK. Sampel penelitian ini diambil 25% dari 380 KK yang diambil dari Dusun 1 dan Dusun 3 sebanyak 70 KK, Dusun 1 dengan jumlah 31 KK dan Dusun 3 sebanyak 39 KK. Metode pengambilan data yaitu dengan observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu mengelompokkan data dalam tabel frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pengelolaan lahan pertanian karet antarlain (a) pengolahan lahan di Dusun 1 dan Dusun 3 masih bersifat tradisional, menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul lingis dan peralatan lainnya. (b) Tenaga kerja Dusun 1 maupun Dusun 3 masih menggunakan tenaga kerja keluarga. (c) Bibit tanaman diperoleh

dari dari KUD (Koperasi Unit Desa) maupun tempat pembibitan. (d) Pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea dan KCL. (2) Pendapatan yang diperoleh petani karet Dusun 1 lebih besar dari pada pendapatan dari petani karet Dusun 3. (3) Tingkat kesejahteraan petani karet Dusun 1 lebih tinggi dibanding Dusun 3, ditandai dengan masih banyak (23,08%) keluarga pada dusun 3 yang termasuk dalam keluarga sejahtera tahap I.

Penelitian Mardiana (2014) yang berjudul “Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di kecamatan bumi agung kabupaten way kanan “. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan keluarga dari produk perkebunan karet skala kecil, kesejahteraan keluarga produk perkebunan karet skala kecil di Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan. Jumlah Responden sebanyak 51 orang menggunakan simple random sampling. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik wawancara (kuesioner). Data diekstraksi dari data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan tabulasi dan komputerisasi. Studi untuk analisa pendapatan keluarga, tingkat kemiskinan oleh Sajogyo (1997), dan kesejahteraan keluarga oleh BPS (2009). Hasil menunjukkan pendapatan rata-rata untuk keluarga adalah Rp13.245.069,59 per ha per tahun. Berdasarkan kriteria Sajogyo, Keluarga hidup dengan baik sebanyak 45 keluarga dan berdasarkan kriteria BPS sebanyak 43 keluarga dari 51 produk perkebunan karet skala kecil.

Penelitian Isnaini Damayanti (2016), dengan hasil penelitian bahwa rata-rata besar pendapatan usahatani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi sebesar Rp.14.836.308/tahun dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 75% petani sampel berpendapatan dibawah Rp.18.000.000/tahun sesuai

kriteria BPS. Rata-rata Pendapatan di luar usahatani karet sebesar Rp.1.927.143/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani diluar usahatani karet berskala kecil dan bersifat subsistem. Rata-rata besar pendapatan di luar sektor pertanian sebesar Rp.4.390.500/tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet sebesar Rp.14.616.835/tahun. Berdasarkan kategori kesejahteraan menurut Sayogyo sebanyak 64% rumah tangga petani sampel di daerah penelitian masuk kedalam katategori belum sejahtera, dengan kelompok nyaris cukup makan sebesar 21%, miskin sekali 25% dan miskin 18 %. Dan sebesar 36 % berada dalam kondisi sejahtera.

Penelitian Relva Novandi (2013), dengan pengukuran tingkat kesejahteraan berdasarkan tahapan kesejahteraan keluarga yang dikembangkan oleh BKKBN terdiri dari 21 indikator dan dibagi menjadi 5 tahapan yaitu keluarga pra-sejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, dan keluarga sejahtera tahap III+. Hasil penelitian menunjukkan 15 petani responden (39,47 %) termasuk kedalam tingkat kesejahteraan keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II berjumlah 1 petani (2,63 %), keluarga sejahtera tahap III berjumlah 16 petani atau sebesar 42,11 %. Dan keluarga yang termasuk dalam keluarga sejahtera tahap III+ sebanyak 6 petani atau 15,79%. Berdasarkan kriteria sejahtera setara beras (Sayogyo) dari 38 petani responden sebanyak 5 petani atau 13,16% masuk kedalam keluarga yang cukup dengan kriteria beras 480-960 kg dan kelompok keluarga kaya yaitu sebanyak 33 petani (86,84%).

### **Kerangka Pemikiran**

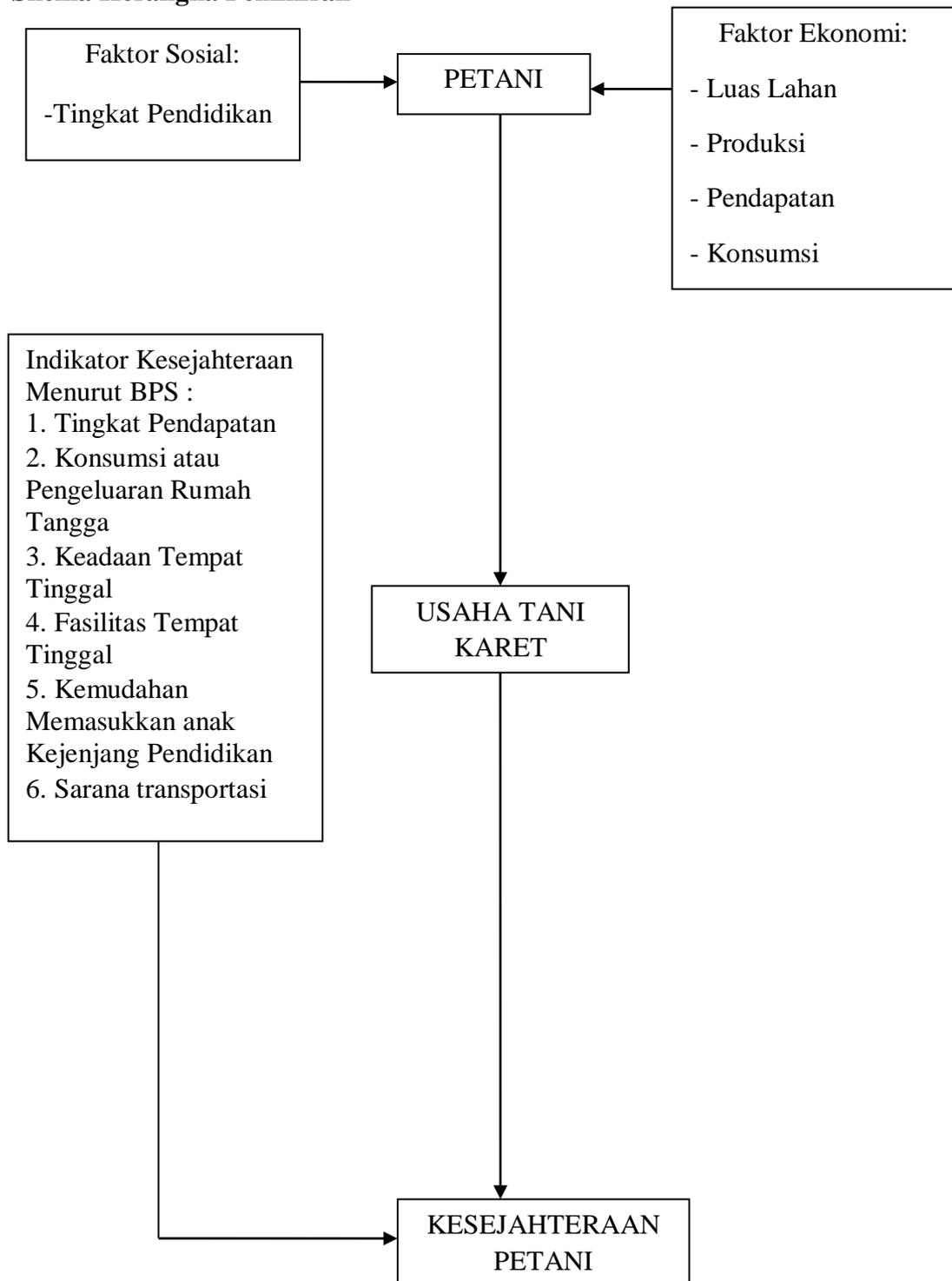
Dari kerangka pemikiran dapat kita lihat bahwa dalam melakukan usaha taninya petani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu dari

faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan bidang sosial petani yaitu faktor Tingkat pendidikan, apabila tingkat pendidikan petani rendah, maka taraf berfikir dan taraf bekerja seorang petani juga akan rendah, disebabkan kurangnya pengetahuan yang didapatkan oleh petani tersebut, namun apabila tingkat pendidikan petani tinggi maka taraf berfikir dan taraf bekerja petani juga akan tinggi pula.

Sedangkan kalau dilihat dari faktor ekonominya berupa, pendapatan, luas lahan, konsumsi dan produksi. Dari pendapatan tersebut akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani, apabila petani tersebut mengelola usahatani dengan baik, yang sesuai dengan prosedur pengelolaan usahatani yang dianjurkan maka pendapatan petani juga akan meningkat. Luas lahan juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Karena apabila luas lahannya kecil maka hasil produksi yang dihasilkan juga kecil sehingga pendapatan usahatani pun kecil dan akan mempengaruhi kesejahteraan petani.

Tingkat kesejahteraan petani karet dilihat dari tinggi rendahnya produksi usahatani tersebut. Jika faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi usaha tani, maka usahatani yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet. Pada penelitian ini akan dilihat dari tingginya pendapatan petani karet akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet, tingkat kesejahteraan petani karet dapat di lihat dari indikator BPS.

### Skema Kerangka Pemikiran



Keterangan: —————> : Menyatakan pengaruh

Gambar 1. Skema kerangka pemikiran

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study) yaitu penelitian yang dilakukan secara terinci oleh seseorang atau suatu unit organisasi selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan peneliti secara mendalam dan menyeluruh terhadap objek penelitian, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi pada objek penelitian yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Lokasi penelitian merupakan salah satu daerah yang paling banyak petani karet rakyat dan dengan Luas area tanaman karetnya paling Luas di Kecamatan Kualuh Hulu.

### **Metode Penarikan Sampel**

Populasi adalah jumlah dari seluruh objek yang karakteristiknya akan diduga sebagai objek yang dibutuhkan peneliti, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah petani karet rakyat yang berada di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Jumlah populasi petani karet rakyat menurut pra survei yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kuala Beringin adalah 305 orang petani karet, sedangkan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini

sebanyak 30 orang petani karet rakyat di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Metode Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode (Arikunto, 2006) yang dimana apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua menjadi sampel, dan jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Berdasarkan pendapat tersebut dan keterbatasan, peneliti mengambil sampel 10% dari jumlah populasi dengan rumus:

$$\begin{aligned} n &= 10\% \times N \\ &= 10\% \times 305 \\ &= 30 \text{ Sampel} \end{aligned}$$

N = Besar Populasi

n = Besar Sampel

### **Metode Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2016), metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian adalah:

1. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.
2. Kuesioner (Angket) adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan

karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh system yang diajukan atau oleh system yang sudah ada.

3. Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.

Kemudian data ini dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari lembaga terkait seperti, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan Kantor Desa Kuala Beringin.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kualitatif, yakni menjelaskan dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi di lapangan dalam bentuk narasi.

**Untuk penyelesaian rumusan masalah pertama** menggunakan analisis deskriptif, yakni menjelaskan dan menggambarkan bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet. Kondisi sosial ekonomi pada petani karet rakyat dapat dilihat dari pendidikan (tahun), produksi, luas lahan (hektar), konsumsi rumah tangga dan Sarana transportasi.

### **Untuk menyelesaikan rumusan masalah kedua**

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, digunakan kriteria kesejahteraan menurut BPS. Kriteria kesejahteraan menurut BPS menganalisis 6 indikator tingkat kesejahteraan diantaranya adalah tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kriteria kesejahteraan rumah tangga menurut BPS (2015), dapat dengan kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

Tingkat Kesejahteraan Rendah/Tidak Sejahtera (TS) : Nilai Skor 25 – 41

Tingkat Kesejahteraan Sedang/Cukup sejahtera (CS) : Nilai Skor 42 – 58

Tingkat Kesejahteraan Tinggi/Sejahtera (S) : Nilai Skor 59 – 75

### **Kriteria Kesejahteraan Badan Pusat Statistik (2015)**

Tingkat kesejahteraan petani karet rakyat di Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu, diukur menggunakan beberapa indikator Badan Pusat Statistik (2015) meliputi beberapa indikator, yaitu:

1. Pendapatan rumah tangga adalah seluruh penghasilan atau penerimaan berupa uang atau barang dari semua anggota rumah tangga yang diperoleh baik berupa upah atau gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga.
2. Konsumsi makanan rumah adalah makanan yang dikonsumsi anggota rumah tangga tanpa memperhatikan asalnya.
3. Keadaan tempat tinggal adalah kondisi tempat tinggal seperti kondisi bangunan, ruangan, bahan bangunan yang digunakan.

4. Fasilitas tempat tinggal adalah sarana yang tersedia untuk mendukung kelengkapan tempat tinggal seperti fasilitas air minum, jamban, listrik.
5. Kemudahan memasukan anak kejenjang pendidikan.
6. Sarana transportasi dilihat dari Ongkos kendaraan, Kendaraan yang dimiliki, status kepemilikan kendaraan.

Tabel 2. Indikator Kesejahteraan BPS 2015

No	Tingkat Kesejahteraan	Kriteria	
1	Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Rendah : < Rp. 1.500.000	1
		Sedang : Rp 1.500.000 – Rp. 2.500.000	2
		Tinggi : > Rp. 2.500.000	3
No	Pola Konsumsi		
1	Pola makan sehari	1 kali sehari	1
		2 kali sehari	2
		3 kali sehari	3
2	Pola mengonsumsi daging dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
3	Pola mengonsumsi telur dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
4	Pola mengonsumsi ikan dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
5	Pola mengonsumsi susu dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
No	Kondisi tempat tinggal		
1	Jenis lantai	Tanah	1
		Kayu	2
		Semen dan keramik	3
2	Jenis dinding	Kayu	1
		Semi	2
		Tembok	3
3	Jenis atap	Rumbia	1
		Seng	2
		Genteng	3
4	Keadaan ruangan	Pengap	1

		Panas	2
		Nyaman	3
5	Status kepemilikan rumah	Sewa	1
		Numpang	2
		Rumah Sendiri	3
No	Fasilitas tempat tinggal		
1	Akses jalan	Tanah/pasir	1
		Kerikil/batu diperkeras	2
		Semen/conblock/aspal	3
2	Tempat pembuangan sampah	Dibuang keselokan/sungai	1
		Dimbun	2
		Diangkut petugas pemda	3
3	Alat penerangan	Lampu temple/pelita/lamu minyak	1
		Petromaks	2
		Listrik pln/ generator set	3
4	Sumber air bersih	Sungai	1
		Sumur	2
		Ledeng atau pam	3
5	Fasilitas kamar mandi dan wc	Memfaatkan sungai	1
		Fasilitas umum	2
		Milik sendiri	3
No	Pelayanan pendidikan		
1	Jarak ke sekolah	Jauh	1
		Sedang	2
		Dekat	3
2	Biaya sekolah	Murah	1
		Sedang	2
		Mahal	3
No	Sarana transportasi		
1	Ongkos kendaraan	Murah	1
		Sedang	2
		Mahal	3
2	Kendaraan yang dimiliki	Tidak ada	1
		Sepeda atau sepeda motor	2
		Mobil	3
3	Status kepemilikan kendaraan	Umum	1
		Sewa	2
		Milik sendiri	3

### Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman atas pengertian dan penafsiran penelitian ini maka digunakan defenisi dan batasan operasional sebagai berikut:

## Defenisi

1. Petani adalah seseorang yang mengusahakan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.
2. Indikator kesejahteraan yaitu pendapatan, konsumsi, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, dan kemudahan untuk memasukan anak kejenjang pendidikan dan Sarana tranportasi.
3. Karet adalah tanaman polimer hidrokarbon yang terkandung pada lateks beberapa jenis tumbuhan. Sumber utama produksi karet dalam perdagangan internasional adalah para atau *hevea brasiliensis* (Suku Euphorbiaceae).
4. Luas lahan adalah luas lahan untuk kegiatan usahatani karet yang dinyatakan dalam satuan (Ha).
5. Jumlah populasi yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 30 orang petani karet rakyat.
6. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan pendidikan (Tahun), Pendapatan (Rupiah), dan Luas lahan (Hektar).
7. Jumlah tanggungan keluarga petani sampel adalah banyaknya orang yang ditanggung dan dibiayai oleh kepala rumah tangga petani yang dihitung dengan satuan (orang).
8. Pengalaman usahatani adalah lamanya seorang petani bekerja atau berusaha dalam mengelola usahatannya yang dihitung berdasarkan (Tahun).

9. Status kepemilikan lahan adalah status lahan yang diusahakan petani yaitu lahan milik sendiri atau lahan garapan atau juga menyewa.

#### **Batasan Operasional**

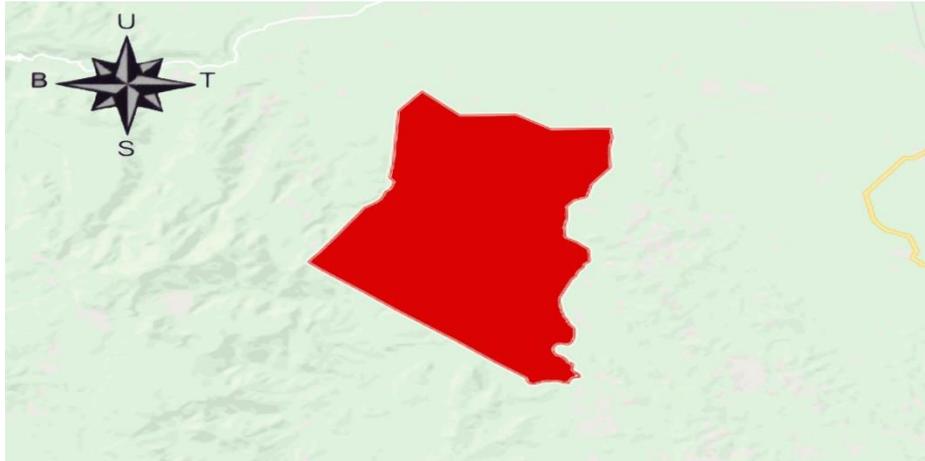
1. Penelitian dilaksanakan di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Petani sampel adalah petani yang mengusahakan usaha tani Karet di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Penelitian dilakukan pada tahun 2019.

## **DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **Luas dan Letak Geografis**

Pada umumnya Desa Kuala Beringin berada pada ketinggian antara 250-1.400 meter diatas permukaan laut. Dilihat dari kemiringan lerengnya, Desa Kuala Beringin memiliki keadaan lereng yang bervariasi yaitu mulai dari datar, bergelombang, curam, hingga terjal. Desa ini dari sisi tipologinya dapat digolongkan pada daerah perladangan/tegalan. Dari sisi tingkat perkembangannya dapat diklasifikasikan pada tingkat swadaya. Desa Kuala Beringin terdiri dari 11 (sebelas) Dusun. Adapun nama Dusun adalah sebagai berikut :

1. Dusun I Kampung Selamat
2. Dusun II Ramean
3. Dusun III Bulu Inas
4. Dusun IV Kampung Baru
5. Dusun V Pardomuan Nauli
6. Dusun VI Hidup Baru
7. Dusun VII Aek Mongom
8. Dusun VIII Suka Sari
9. Dusun IX Tinggi Mulia
10. Dusun X Bandar Manis
11. Dusun XI Batu Juguk



Gambar 2. Denah Lokasi Desa Kuala Beringin

Desa Kuala Beringin merupakan salah satu dari 11 (Sebelas) Desa di Kecamatan Kualuh Hulu yang terletak antara  $2^{\circ}30'0''\text{N}$ ,  $99^{\circ}30'0''\text{E}$ , mempunyai luas wilayah sekitar  $\pm 23,000 \text{ Km}^2$ . Batas-batas wilayah Desa Kuala Beringin adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Asahan
- Sebelah Selatan : Hasang, Kecamatan Kualuh Selatan
- Sebelah Timur : Londut, Pulodogom
- Sebelah Barat : Kabupaten Toba Samosir

### **Geologi**

Desa Kuala Beringin memiliki bermacam-macam dan beragam jenis tanah yang ada, umumnya merupakan jenis tanah Liparit, Permokarbon, Palaegon, Kabro deabase, Sepentijin dan jenis tanah Juva. Tanah jenis ini sesuai untuk komoditi perkebunan seperti Gambir, Kopi, dan Tanaman keras lainnya. Penggunaan lahan di Desa Kuala Beringin meliputi permukiman dan Fasilitas umum, Persawahan, Perladangan dan Perkebunan.

### Keadaan Iklim

Wilayah Desa Kuala Beringin sebagian besar memiliki topografi yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit dengan kemiringan lereng yang bervariasi. Oleh karena itu sebagai wilayah yang beriklim Tropis, Desa Kuala Beringin juga memiliki udara sejuk yang di pengaruhi oleh Iklim Pegunungan. Suhu udara rata-rata berkisar antara 18<sup>0</sup> C sampai 28<sup>0</sup>C dan pada malam hari suhu udara bisa mencapai 17<sup>0</sup>C. Kelembaban udara relatif rata-rata berkisar antara 86% - 92%. Di Desa Kuala Beringin terdapat dua musim yaitu musim Penghujan dan musim Kemarau. Dan Musim Penghujan biasanya terjadi pada bulan September hingga Desember. Sedangkan Musim Kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei hingga Juli. Jumlah hari hujan rata-rata sepanjang tahun dalah sekitar 164 hari hujan dengan curah hujan sebesar 3.161 mm atau rata-rata sekitar 19.27 mm tiap bulannya.

Lahan di Desa Kuala Beringin terdiri dari Lahan Kering sebesar 3,5 % dan Lahan Basah atau Persawahan sebesar 0,2%.

Tabel 3. Peruntukan Lahan di Desa Kuala Beringin.

No	Jenis Lahan	Luas	Keterangan
I	Lahan Sawah		
1	Irigasi Teknis	500	Meter
2	Irigasi Setengan Teknis	-	
3	Irigasi Teknis		
	Jumlah	0,5	Kilometer
II	Lahan Kering		
1	Bangunan	5	Kilometer
2	Kebun	12	Kilometer
3	Tambak/ Kolam	4,5	Kilometer
	Jumlah	21,5	Kilometer

Sumber : Kantor Desa Kuala Beringin, tahun 2019.

### Potensi Sumber Daya Manusia

Distribusi potensi sumber daya manusia yang terdapat di Desa Kuala Beringin dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Potensi Sumber Daya Manusia di Desa Kuala Beringin.

No	Jenis Kelamin	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Laki-laki	3.410	3.541	3.737	3.962	3.822
2	Perempuan	3.830	3.830	3.765	3.715	3.781
	Jumlah	7.240	7.371	7.502	7.677	7.603

Sumber : Kantor Desa Kuala Beringin, tahun 2019.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang terdapat di Desa Kuala Beringin berjenis kelamin laki-laki dari tahun 2014 sampai 2018 mengalami kenaikan dan penurunan, pada tahun 2014 jumlah penduduk laki-laki yaitu 3.410 jiwa, dan pada tahun 2018 jumlah penduduk laki-laki berjumlah 3.822. sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan dari tahun 2014 yaitu 3.830 jiwa dan mengalami penurunan hingga tahun 2018 dengan jumlah 3.781 jiwa.

### Distribusi Tenaga Kerja Menurut Latar Belakang Pendidikan

Distribusi Tenaga Kerja Menurut Latar Belakang Pendidikan di Desa Kuala Beringin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Distribusi Tenaga Kerja Menurut Latar Belakang Pendidikan di Desa Kuala Beringin.

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Tidak Tamat SD	100	80
2	Tamat SD	998	831
3	Tamat SMP	436	444
4	Tamat SMU Sederajat	600	500
5	Tamat Akademi/ PT	44	51
	Jumlah	2718	1906

Sumber : Kantor Desa Kuala Beringin, tahun 2019.

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Di Desa Kuala Beringin masih

terdapat penduduk Desa yang belum menamatkan pendidikan SD, dimana Perempuan 10% Laki-laki 30%, sedangkan yang menamatkan/ menyelesaikan Pendidikannya di Pendidikan Akademi atau Perguruan Tinggi Perempuan 1,5% Laki-laki 0,5%. Berikut adalah Lembaga Pendidikan di Desa Kuala Beringin yang sampai sekarang ini masih aktif Tahun 2017.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kuala Hulu terbanyak adalah lulusan SD baik itu yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dengan jumlah laki-laki 998 jiwa dan perempuan berjumlah 831 jiwa. Sedangkan tingkat pendidikan penduduk yang terendah adalah lulusan S-1, yaitu dengan jumlah laki-laki 44 jiwa dan perempuan berjumlah 51 jiwa. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Kuala Beringin belum cukup baik. Tampak dengan jelas bahwa dominan pendidikan Desa Kuala Beringin justru hanya Lulusan SD dan disusul dengan Lulusan perguruan tinggi yang lebih rendah jumlahnya dibanding dengan lulusan pendidikan yang lain.

### **Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kuala Beringin**

Sebagian Penduduk Desa Kuala Beringin bekerja pada sektor pertanian, secara detail penduduk Desa Kuala Beringin bekerja sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi mata pencaharian penduduk di Desa Kuala Beringin.

No	Mata Pencaharian	Tahun 2014		Tahun 2015		Tahun 2016	
		L	P	L	P	L	P
1	Pertanian	108	116	111	121	119	141
2	Perdagangan	34	22	26	21	24	32
3	Industri						
4	Jasa	3	5	4	7	5	8
5	PNS/TNI/POLRI	10	3	4	3	4	3

Sumber : Kantor Desa Kuala Beringin, tahun 2019.

Dari tabel diatas maka dapat dilihat jumlah penduduk yang ada di Desa Kuala Beringin yang mata pencahariannya paling tinggi yaitu pada mata pencaharian pertanian. Yang dimana latar belakang Desa Kuala Beringin ini merupakan desa yang memiliki potensi alam yang sangat baik dilihat dari tekstur tanah dan iklimnya, sehingga masyarakat di Desa tersebut memanfaatkan keadaan alam tersebut untuk melakukan kegiatan pertanian.

### **Distribusi Pertumbuhan Angkatan Kerja Di Desa Kuala Beringin**

Trend pencari kerja dari tahun ketahun semakin meningkat walaupun peningkatannya tidak begitu signifikan sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Pertumbuhan Angkatan Kerja Di Desa Kuala Beringin.

No	Klasifikasi	Tahun 2014		Tahun 2015		Tahun 2016	
		L	P	L	P	L	P
1	Pencari Kerja	57	33	69	42	74	55
2	Angkatan Kerja	25	12	31	27	42	31
3	Usia Kerja	21	13	35	18	41	24

*Sumber : Kantor Desa Kuala Beringin, tahun 2019.*

### **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana desa akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat desa tersebut. Jika sarana dan prasarana yang ada di suatu desa semakin baik, maka akan semakin mempercepat laju perkembangan desa tersebut. Sarana dan prasarana di Desa Kuala Beringin dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu.

No	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan
1	Jalan Umum	1	Unit
2	Jembatan	30	Unit
3	Gedung Paud	7	Unit
4	Gedung TK	8	Unit
5	Gedung SD	10	Unit
6	Gedung SMP	2	Unit
7	Gedung SMA	1	Unit

8	Gedung Taman Pendidikan Al- Quran	1	Unit
9	Posyandu	8	Unit
10	Polindes	3	Unit
11	MCK	2	Unit
12	Sumur Gali	500	Unit
13	Sumur Pompa	5	Unit
14	Mata Air	3	Unit
15	Pasar Desa	11	Unit
16	Jumlah Kelompok Usaha	5	Kelompok
17	Jumlah Kelompok Usaha yang sehat	3	Kelompok
18	Irigasi Primer	1	Unit
19	Irigasi Sekunder	1	Unit
20	Irigasi Tarsier	1	Unit
21	Masjid	10	Unit
22	Gereja	7	Unit
23	Puskesmas	1	Unit

*Sumber : Kantor Desa Kuala Beringin, tahun 2019.*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di Desa Kuala Beringin masih banyak yang dalam tahap pembangunan. Walaupun sarana pendidikan yang ada hanya 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1 sekolah menengah atas (SMA) negeri, tetapi penduduk dapat melanjutkan pendidikannya ke sekolah lainya yang ada di Desa Londut ataupun melanjutkan pendidikan ke Kota Aek Kanopan.

Sarana transportasi di Desa Kuala Beringin didukung oleh sarana jalan yang memadai sebab akses jalan beraspal sudah dapat dilalui sepanjang jalan besar Desa Kuala Beringin. Terdapat 10 masjid dan 7 gereja sebagai fasilitas tempat ibadah. Untuk air bersih penduduk desa mendapatkannya dari mata air yang ada di desa, maka Desa Kuala Beringin tidak pernah kekurangan air disebabkan karena letak dari desa tersebut di perbukitan yang potensi airnya sangat berlimpah.

Sudah terdapat pelayanan yang ada di Desa kuala Beringin dengan jumlah posyandu dan polindes totalnya 11 unit, dan juga ditambah dengan pasar desa 1

unit untuk memudahkan ibu rumah tangga belanja kebutuhan sehari-harinya. Dan 1 unit puskesmas pembantu sudah ada di Desa tersebut agar masyarakat mudah mendapatkan pertolongan pertamanya. Dari data diatas sudah jelas bahwa desa tersebut memiliki banyak prasarana pendukung untuk masyarakat yang membutuhkannya, meninjau kembali bahwa desa tersebut jaraknya untuk ke Kabupaten tidak terlalu jauh sehingga memungkinkan untuk membangun saran prasarana di Desa tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Karakteristik umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani karet rakyat di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penggolongan yang dilakukan kepada responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan akurat mengenai gambaran responden sebagai objek penelitian. Adapun karakteristik umum responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Dalam penelitian ini, informasi mengenai jumlah umur merupakan faktor pembeda pada setiap petani karet rakyat dalam melakukan kegiatan usahatani. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan dari umur produktif suatu petani karet rakyat di daerah penelitian.

### Umur Petani Sampel

Umur petani sampel secara keseluruhan berada pada rentan 33- 65 tahun dan dapat di lihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 9. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Umur di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	33 – 50	18	60
2	>50	12	40
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat persentase umur penduduk di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu adalah pada umur 33-50 tahun

dengan persentase sebesar 60 % . Sedangkan petani yang memiliki umur diatas 50 tahun adalah sebesar 12 jiwa dengan persentase sebesar 40 %.

Umur juga menjadi salah satu faktor pendukung bagi kemampuan para petani dalam melaksanakan kegiatan usaha taninya. Semakin tua umur petani maka kemampuan bekerja juga akan semakin menurun. Hal ini tentu berpengaruh pada produktivitas dalam mengelola usahatani. Sebab kegiatan usahatani banyak mengandalkan kemampuan fisik. Rentan umur petani 33-50 tahun memperlihatkan bahwa petani sampel didalam penelitian ini berada dalam usia produktif dan berpotensi untuk mengoptimalkan produktivitas usahatani. Sehingga untuk melakukan usahatani petani responden lebih maksimal dan hasil yang diperoleh dari usahatani juga maksimal.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan**

Jumlah tanggungan suatu keluarga merupakan salah satu alasan dan hambatan bagi masyarakat jika pekerjaan dan penghasilannya tidak sesuai dengan kondisi keluarganya. Petani karet rakyat memiliki pendapatan yang tidak terlalu besar sehingga diperlukan informasi jumlah tanggungan keluarga petani dalam mencukupi kebutuhan keluarga dari pendapatan yang diperoleh setiap minggunya. Deskripsi responden berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu.

No	Jumlah tanggungan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 3	17	56
2	4 – 6	11	36
3	>6	2	8
Jumlah		730	100

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019.*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah petani memiliki jumlah tanggungan terbanyak dari kelompok 0-3 sebanyak 17 orang atau 56% dari keseluruhan jumlah petani. Sehingga kebutuhan keluarga yang dikeluarkan oleh petani responden tidak terlalu banyak memakan biaya.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Petani Sampel**

Pendidikan formal mempunyai pengaruh bagi seseorang dalam mengadopsi teknologi dan menerima informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dan tanggap dalam menerima hal-hal baru ataupun anjuran dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan relatif rendah. Berdasarkan hasil penelitian maka tingkat pendidikan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	19	63
2	SMP/MTS	8	27
3	SMA/SMK/STM	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani sampel di Desa Kuala Beringin dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 19 petani dengan persentase sebesar 63%. Petani dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 8 petani dengan persentase sebesar 27%. Sedangkan jumlah petani sampel dengan tingkat pendidikan SMA adalah sebanyak 3 petani sebesar 10%. Menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendidikan terbanyak adalah 19 jiwa dengan persentase sebesar 63%. Dan sedangkan petani yang memiliki pendidikan terendah adalah sebesar 3 jiwa dengan sebesar 10%.

Tabel 12. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Lama Bertani di Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu.

No	Lama bertani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	11 – 20	14	47
2	>20	16	53
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase yang mempunyai pengalaman bertani paling lama berada pada kisaran >20 tahun, dengan persentase sebesar 53%. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengalaman bertani sangat bervariasi. Di karenakan ada sebagian petani sampel yang dari mereka masih lajang sudah menjadi petani karet. Dari lamanya bertani maka pengalaman petani responden dalam mengelola kebun karetnya sudah sangat berpengalaman.

### **Keadaan Umum Usahatani Karet**

#### **Luas Lahan**

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam berusahatani, semakin luas lahan karet yang dimiliki petani maka semakin banyak produksi yang dihasilkan. Dari hasil perhitungan lampiran dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki responden penelitian karet di daerah penelitian yaitu seluas 2,71 Ha. Adapun distribusi luas lahan yang dimiliki petani responden di daerah penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan Karet di Desa Kuala Beringin.

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani	Persentase (%)
0-1.5	8	27
2-10	22	73
Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Dari Tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar petani karet di daerah penelitian mempunyai luas lahan diatas 2 hektar sampai 10 hektar yaitu sebanyak

73% atau 22 petani. Menurut Hertanto (1998) luas lahan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan petani sehingga berpengaruh pula terhadap kesejahteraan petani tersebut.

### **Status Kepemilikan Lahan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa status kepemilikan lahan di daerah penelitian hanya ada 1 yaitu semua petani karet yang ada di Desa tersebut lahan yang mereka miliki lahan karet milik sendiri, sehingga tidak ada istilah bagi hasil yang dilakukan petani yang menjadi sampel peneliti. Dan pengeluaran yang dilakukan petani dalam status kepemilikan lahan tidak mempengaruhi pendapatan petani responden.

Tabel 14. Distribusi Petani Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan Karet di Daerah Penelitian Tahun 2019

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah KK
Milik Sendiri	30
Jumlah	30

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

### **Jumlah Pohon Karet**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jumlah pohon karet perhektar yang dimiliki petani sampel di daerah penelitian bervariasi. Jumlah pohon karet rata-rata yang dimiliki petani sampel yaitu 679 pohon. Semakin banyak jumlah pohon karet yang dimiliki petani maka semakin banyak pula produksi yang dihasilkan. Adapun distribusi jumlah pohon karet yang dimiliki petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Pohon Karet

Jumlah Pohon	Jumlah Petani	
	KK	Persentase %
360-500	7	23
550-900	23	77

Jamal	30	100
-------	----	-----

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019.*

Pada Tabel diatas terlihat bahwa distribusi jumlah pohon yang dimiliki petani tidak merata, dimana sebagian besar petani sampel di daerah penelitian mempunyai pohon karet diatas 550 pohon dengan jumlah 23 petani atau sebesar 77%, 7 petani sampel mempunyai pohon karet 350-500 dengan persentase 23%, rata-rata jumlah pohon karet yang dimiliki petani karet di daerah penelitian adalah 679 pohon/ha.

### **Produksi Karet**

Produksi karet yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi produksi karet yang dihasilkan petani semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh petani tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa total produksi karet yang dihasilkan petani di daerah penelitian yaitu 9420 kg/ bln dengan rata-rata 314 kg/bulan.

### **Harga Produksi Karet**

Harga rata-rata penjualan hasil produksi dari karet yang diterima petani sampel di daerah penelitian pada saat penelitian bulan Febuari - Maret tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 6.580/kg dengan harga terendah Rp. 6.000/kg dan harga tertinggi mencapai Rp. 7.200/kg. Harga slab tebal ini sangat bervariasi dan berfluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh jarak tempat penelitian dengan pabrik cramb rubber, kualitas karet kadar karet kering dan juga permainan harga oleh tengkulak atau toke.

### **1. Kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Kuala Beringin**

Menurut Suharto (2004), kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahteraan, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah,

rohaniah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, dan pendidikan.

Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serba cukup yang dialami seseorang sehingga mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya (Suryadi 2009).

Kondisi Faktor Sosial petani sampel, hanya dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan petani yang ada di Desa tersebut mayoritasnya tingkat pendidikan SD sebanyak 19 petani dengan persentase sebesar 63%. Petani dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 8 petani dengan persentase sebesar 27%. Sedangkan jumlah petani sampel dengan tingkat pendidikan SMA adalah sebanyak 3 petani sebesar 10%. Jadi bisa disimpulkan bahwasanya petani yang tingkat pendidikan terbanyak adalah SD. Dengan demikian petani sampel yang tamatan SD akan kurang maksimal dalam melakukan budidaya karetnya, karena ilmu ataupun teori yang dimiliki petani sampel yang hanya tamatan SD akan lebih sedikit dari petani sampel yang tamatan SMP ataupun SMA **Lampiran 2.**

Kondisi Faktor Ekonomi petani karet, dapat dilihat dari Luas lahan, Produksi, Pendapatan, dan Konsumsi. Pertama dari Luas lahan yang dimiliki petani karet di Desa Kuala Beringin memiliki luas lahan hanya rata-rata 2 Ha. Ternyata petani yang ada di Desa Kuala beringin mendapatkan lahan karet yang

rata-rata 2 Ha itu diperoleh dari jaman Soeharto. Dengan kondisi lahan karet yang hanya 2 Ha maka hasil produksi yang diterima petani karet tidak terlalu maksimal.

### **Lampiran 3.**

Hasil Produksi yang diterima petani karet juga berdasarkan dari luas lahan yang dimiliki petani, jika apabila rata-rata luas lahan petani hanya 2 Ha maka dapat dilihat hasil produksi juga tidak maksimal, namun ada juga petani yang memberikan pupuk agar hasil produksi karetnya maksimal, dan umur rata-rata dari tanaman karet petani Di Desa Kuala Beringin adalah sekitar  $20 \pm$  . Apabila umur tanaman karet  $20 \pm$  maka produksi karet juga tidak akan maksimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa produksi karet petani yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, pertama dari faktor Luas Lahan dan Umur tanaman karet **Lampiran 3.**

Analisa biaya dibayarkan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dalam satu bulan. Adapun perhitungan biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain biaya penyusutan alat berupa parang. Total biaya tetap yang dikeluarkan petani karet adalah Rp 31233.4/bulan.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya bergantung pada produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali pakai. Adapun biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian pupuk dan Racun. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani karet adalah Rp. 97,566.66 per/petani/bulan.

Adapun rincian biaya yang dibayarkan berdasarkan pengeluaran pada usahatani karet dapat dilihat pada Tabel 16 di bawah ini :

Tabel 16. Rincian Rata-Rata Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani Karet.

No	Uraian Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp/Bulan)	Jumlah
1	Biaya yang dibayarkan		
	a. Biaya Tetap		
	✓ Parang	Rp. 16,666.67	
	✓ Pisau Sadap	Rp. 14,566.7	
	Total Biaya		Rp. 31,233.4
	b. Biaya Variabel		
	✓ Pupuk	Rp. 56,833.33	
	✓ Racun	Rp. 40,733.33	
	Total Biaya Variabel		Rp. 97,566.66
	Total Biaya Yang Dikeluarkan		Rp. 128,800.06

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani karet di daerah penelitian yaitu Rp. 128,800.06 per/petani/bulan.

#### **Pendapatan Usahatani Karet**

Konsep pendapatan yang dimaksud adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani karet di daerah penelitian adalah sebesar Rp 128,800.06

**Lampiran 4.** Pendapatan dari hasil usahatani karet rakyat ini sangat bervariasi, dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Kategori Dari Pendapatan Usahatani Karet.

	Tingkat pendapatan (Rp)	Jumlah Petani	
		KK	Persentase (%)
Pendapatan rendah	<1500000	7	23
Pendapatan sedang	1500000-2000000	8	27
Pendapatan tinggi	>2000000	15	50
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa golongan pendapatan dari usahatani karet yang golongan pendapatan rendah adalah 7 KK dengan persentasi 23%, sedangkan Golongan Pendapatan sedang adalah 8 KK dengan persentasi 27 %, dan Golongan Pendapatan tinggi adalah 15 KK dengan persentasi 50 %

### **Lampiran 3.**

Untuk melihat pola konsumsi petani karet dimana rata-rata petani makan 3 kali dalam sehari, dan untuk Mengonsumsi Daging Ayam Dalam Seminggu, Mengonsumsi Telur Dalam Seminggu, Mengonsumsi Ikan Dalam Seminggu, dan Mengonsumsi Susu Dalam Seminggu setiap petani berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan setiap keluarganya, hal tersebut dapat di lihat dari

### **Lampiran 7.**

## **2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Kuala Beringin.**

### **Kesejahteraan Petani**

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari pembangunan suatu negara. Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur dari kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, namun seiring dengan pertambahan jumlah anggota rumah tangga pendapatan yang dihasilkan tidak mampu memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga tersebut.

Kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat dari jumlah pendapatan yang dihasilkan tetapi juga di imbangi oleh jumlah tanggungan di dalam suatu rumah tangga. Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani sampel di daerah penelitian digunakan teori kesejahteraan menurut BPS. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), Kriteria kesejahteraan menurut BPS menganalisis 6 indikator tingkat

kesejahteraan diantaranya adalah tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Tingkat pendapatan petani karet di Desa Kuala Beringin dapat dikategorikan Pendapatan Tinggi , dikarenakan Tingkat Pendapatan petani responden sebesar > Rp 2.000.000/bulan sekitar 15 petani dengan persentasi 50%. Namun ada juga sebagian petani karet tidak menggantungkan hidupnya hanya dengan berusahatani karet saja, ada sebagian petani karet yang memiliki pekerjaan sampingan, seperti istrinya ada yang menjadi guru di Sekolah, ada juga yang menjadi tengkulak dari Sawit dan ada juga yang berjualan dirumahnya.

Untuk melihat pola konsumsi petani karet dimana rata-rata petani makan 3 kali dalam sehari, dan mengkonsumsi daging ayam dalam seminggu juga bervariasi ada yang 3 kali dalam seminggu ada juga bahkan tidak mengkonsumsi daging ayam dalam seminggu dikarenakan pendapatan dari hasil usahatannya tidak mencukupi untuk membeli daging ayam, begitu juga dengan mengkonsumsi telur dalam seminggu juga beragam variasi ada bahkan dalam seminggu 3 kali makan telur namun ada juga yang tidak pernah makan telur, Mengkonsumsi ikan dalam seminggu pada petani responden juga beragam ada yang seminggu 3 kali ada juga yang hanya 1 kali dalam seminggu, ini juga disebabkan pendapatan dari usahatani karetnya tidak mencukupi untuk makan ikan 3 dalam seminggu, dan Mengkonsumsi susu dalam seminggu setiap petani berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan setiap keluarganya karena untuk mengkonsumsi susu sangat jarang pada petani responden, adapun yang mengkonsumsi susu itu hanya

sebagian saja dikarenakan responden yang masih memiliki anak balita, hal tersebut dapat di lihat dari **lampiran 7**.

Lalu Keadaan tempat tinggal petani karet di daerah penelitian rata-rata semi permanen. Walaupun tempat tinggal mereka permanen, sebagian besar mereka nyaman tinggal di rumah mereka, dan status kepemilikan rumah mereka rata-rata milik sendiri. Hal ini menjadi sebuah indikator untuk melihat kesejahteraan mereka terkhusus keadaan tempat tinggal berada tingkat sedang. Sama halnya dengan fasilitas tempat tinggal yang masih tergolong sedang. Artinya sebatas memiliki televisi dan bahkan masih ada yang tidak memiliki televisi. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang fasilitas tempat tinggalnya sudah sangat beragam, memiliki TV, AC, Komputer, Kipas Angin, Kendaraan, bahkan mungkin TV lebih dari dua **Lampiran 6**.

Kemudahan memasukkan anak kejang pendidikan juga berada pada rentang mudah, di karenakan di setiap desa memiliki sarana pendidikan seperti Paud dan SD untuk SMP dan SMA berada di Ibukota Kecamatan yang tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa mayoritas pendapatan yang mereka miliki adalah digunakan untuk pendidikan, dengan demikian kebutuhan akan pendidikan adalah cukup tinggi. Kemudahan untuk mendapatkan fasilitas transportasi juga tergolong cukup dan mudah.

Akses terhadap barang dan jasa pada daerah penelitian yaitu sangat mudah, dimana letak desa tersebut tidak terlalu jauh dari Ibukota yang terletak di Aek Kanopan dengan jarak tempuh 30 menit dengan menggunakan sepeda motor, hal ini membuat masyarakat ataupun petani di Desa tersebut tidak kesulitan untuk

mendapatkan barang yang mereka inginkan, ditambah lagi dengan kondisi jalan di Desa tersebut baru direnovasi oleh pemerintah daerah.

Kondisi Geografis Desa Kuala Beringin berada pada ketinggian antara 250-1.400 meter di atas permukaan laut. Dilihat dari kemiringan lerengnya, Desa Kuala Beringin memiliki keadaan lereng yang bervariasi yaitu mulai dari datar, bergelombang, curam, hingga terjal. Desa ini dari sisi tipologinya dapat digolongkan pada daerah perladangan/tegalan. Dari sisi tingkat perkembangannya dapat diklasifikasikan pada tingkat swadaya.

Adapun Kriteria kesejahteraan menurut BPS (2015) dapat dilihat dengan kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut :

Tingkat Kesejahteraan Rendah/Tidak Sejahtera (TS) : Nilai Skor 25 – 41

Tingkat Kesejahteraan Sedang /Cukup sejahtera (CS) : Nilai Skor 42 – 58

Tingkat Kesejahteraan Tinggi/Sejahtera (S) : Nilai Skor 59 – 75

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS (2015), hasil penelitian dari 30 responden yang merupakan petani karet di Desa Kuala Beringin Kecamatan Kualuh Hulu lihat **Lampiran 8** maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani karet di lokasi penelitian berada pada tingkat kesejahteraan Cukup sejahtera yaitu dengan persentase 84% dengan rentang nilai skor 42-58 dengan rata-rata skor sebesar 45.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat petani karet di Desa Kuala Beringin adalah masih tergolong Cukup sejahtera.

Tabel 18. Pengelompokan Petani Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan BPS 2015

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	Jumlah Petani KK	Persentase %
Tidak Sejahtera	25 – 41	5	16

Cukup sejahtera	42 – 58	25	84
Sejahtera	59 – 75	0	0
Jumlah		30	100

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019.*

Dari Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kategori kesejahteraan BPS 2015, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan Cukup sejahtera sebanyak 25 petani atau 84%. Sedangkan pada tingkat kesejahteraan Tidak Sejahtera sebanyak 5 petani atau 16% **Lampiran 8.** Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan petani karet dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (BPS,2007).

Dari hasil penelitian ini bahwa gambaran umum kegiatan usahatani karet dilokasi penelitian masih belum sesuai dengan budidaya tanaman karet yang telah dianjurkan. Seperti penggunaan faktor produksi, rata-rata petani dilokasi penelitian tidak melakukan kegiatan pemupukan, bahkan beberapa petani ada yang tidak memberi pupuk dari awal mereka menanam karet, mereka beranggapan pemberian pupuk banyak memakan biaya, sehingga petani karet di Desa Kuala Beringin tidak member pupuk kepada tanaman mereka. Walaupun ada beberapa petani yang melakukan pemupukan, namun tidak sesuai dengan anjuran pada budidaya tanaman karet.

Kebun karet yang dimiliki petani masih cenderung mengarah pada hutan karet, karena tanaman karet tumbuh tidak dengan jarak yang pasti, sehingga tanaman karet memiliki jarak yang tidak sesuai, dan kegiatan perawatan yang dilakukan petani masih belum dilakukan secara maksimal, seperti pemberantasan

tanaman pengganggu, yang akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman karet. Kemudian masih terdapat petani yang melakukan kegiatan penderesan selama 7 hari dalam seminggu, hal tersebut tidak sesuai dengan teknik pemanenan pada tanaman karet yang dianjurkan. Karena yang sesuai untuk penderesan karet itu minimal petani tersebut menderes 3 kali dalam seminggu Hasil dari lateks yang diperoleh petani di pasarkan melalui pedagang pengumpul atau tengkulak desa. Dikarenakan di Desa Kuala Beringin tidak terdapat pasar lelang dan koperasi yang menerima pembelian hasil karet petani.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani sampel di daerah penelitian berada pada tingkat kesejahteraan Cukup sejahtera. Walaupun kegiatan usahatani tidak sesuai dengan budidaya tanaman karet yang dianjurkan, dan hasil produksi karet petani sampel rendah karena rata-rata luas lahan yang dimiliki petani hanya 2 ha dan rata-rata jumlah pohon yang dimiliki petani adalah 680 pohon. Hasil karet yang diterima petani karet dalam seminggu mencapai rata-rata sebesar 314 Kg/Bulan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Kondisi Faktor Sosial petani karet, hanya dapat dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pendidikan terakhir petani yang ada di Desa tersebut mayoritasnya tingkat pendidikan SD sebanyak 19 petani dengan persentase sebesar 63%. Kondisi Faktor Ekonomi petani karet, dapat dilihat dari Luas lahan, Produksi, Pendapatan, dan Konsumsi.
2. Berdasarkan kategori kesejahteraan BPS 2015, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan Cukup sejahtera sebanyak 25 petani atau 84%. Sedangkan pada tingkat kesejahteraan Tidak Sejahtera sebanyak 5 petani atau 16%

## **Saran**

1. Untuk mengurangi tingkat kemiskinan maka perlu dilakukan peningkatan bantuan dana dan sarana produksi untuk petani karet, karena tanaman karet merupakan komoditi unggulan yang banyak diusahakan oleh rakyat khususnya di Desa Kuala Beringin. Bantuan dana difungsikan untuk kegiatan peremajaan tanaman karet petani karena hampir rata-rata petani karet di daerah penelitian usia dari tanaman karet mereka kebanyakan sudah tua, yang seharusnya tanaman karet tersebut sudah wajib diganti dengan tanaman yang baru. Serta bantuan subsidi pupuk kepada petani agar mereka bisa memupuk karet mereka.
2. Bagi petani untuk meningkatkan jumlah produksi yang nantinya akan meningkatkan pendapatan, maka perlunya dilakukan perawatan terhadap tanaman sesuai dengan petunjuk budidaya yang telah dianjurkan seperti melakukan pemupukan sesuai dengan anjuran teknis budidaya. Kemudian perlunya melakukan pembasmian hama supaya tanaman karet dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Dan Kemudian perlu dilakukannya replanting pada tanaman tua yang sudah kurang menghasilkan untuk meningkatkan jumlah produksi dan pemanfaatan lahan yang dimiliki juga digunakan secara produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arlin, dkk. 2017. Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Agribisnis. Vol. 5. No. 5. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Amir, V. 2014. Gugurnya Petani Rakyat Episode Perang Laba Pertanian Nasional. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Badan Pusat Statistik Serdang Bedagai, serdang Bedagai dalam Angka, 2017. BPS Serdang Bedagai.
- Curatman, A. 2010. Teori Ekonomi Makro. Yogyakarta. Penerbit Swagari Press.
- Damsar dan Indrayani. 2016. Pengantar Sosiologi Ekonomi Cetakan ke Lima. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.
- Darwis, K. 2017. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi. Inti Mediatama. Makassar.
- Dewi, I.S. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Bagan Dalam Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan. Jurnal Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Direktorat Jendral Perkebunan, Outlook Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit 2017. Sumatera Utara.
- Elinur, K. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Dinamika Pertanian. vol. 28. No. 2. Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Ernawati, dkk. 2014. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Jurnal Sosio Ekonomi Bisnis. Vol. 17. No. 1. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Gardjito dan Indarti. 2013. Pendidikan Konsumsi Pangan Aspek Pengolahan Dan Keamanan. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Hasibuan, A. 2012. Manajemen Perubahan, Membalik Arah Menuju Usaha Perkebunan yang Tangguh Melalui Strategi Optimalisasi Efisiensi. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Jayanti, dkk. 2014. Pola Konsumsi Pangan, Kebiasaan Makan, dan Desitas Gizi pada Masyarakat Kesepuhan Ciptagelar Jawa Barat. Jurnal Penelitian

- Gizi dan Makanan. Vol. 37. No. 1. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Karolina, dkk. 2016. Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal JOM Faperta. Vol. 3. No. 1. Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Kurniawan, P dan Budhi, M.K.S. 2015. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Marwanti, S. 2016. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Grobogan. Jurnal Ilmu Pertanian. Vol. 28. No. 2. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mukhtar. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Cotmue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Naga Raya. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Teuku Umar. Meulaboh.
- Muliasari, D. 2018. Pola Konsumsi Cabai Rumah Tangga Berdasarkan Etnis Masyarakat Terhadap Komoditi Cabai Merah. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Nainggolan, dkk. 2014. Analisis Pola Konsumsi Pangan Petani Kelapa Sawit Bermitra Dan Tidak Bermitra Di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis. Vol. 17. No. 1. Fakultas pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Putong. 2015. Ekonomi Makro : Pengantar untuk Dasar- Dasar Ilmu Ekonomi Makro. Penerbit Buku & Artikel. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. Teori Ekonomi Mikro Konvensional dan Syariah. Penerbit Buku & Artikel. Jakarta.
- Putri, Y. P. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pola Konsumsi Makanan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Unwanul Huda Jakarta Selatan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rauf, dkk. 2014. Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat Tani Padi Sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sugi. Jurnal Agrotekbis. 2 (6). Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.
- Rianse, U. 2012. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2010. Makroekonomi Teori Pengantar. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Suparmoko, dkk. 2016. Pengantar Ekonomi Makro Edisi Kelima. In-Media. Tangerang.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usaha Tani Edisi Revisi. Niaga swadaya. Jakarta.
- Syahputri, dkk. 2016. Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal Gizi Klinik Indonesia. Vol. 3. No. 3. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Syarif, dkk. 2017. Intisari Sosiologi Pertanian. Inti Mediatama. Makassar.
- Wardana, dkk. 2017. Analisis Ekonomi Jawa Barat . UNPAD PRESS. Bandung.
- Zakik, 2017. Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Ekonomi Kabupaten Bangkalan. Jurnal Fakultas Ekonomi. Vol. 12. No. 1. Universitas Trinojoyo Madura. Madura.

**Lampiran 1. Quisoner Penelitian****KUESIONER PENELITIAN****Judul Penelitian :**

**TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI PETANI KARET (*Hevea brasiliensis*) RAKYAT (Studi kasus : Desa Kuala Beringin, Kecamatan Kualuh Hulu)**

**I. Identitas Karakteristik responden**

1. Nama Responden :
2. Alamat Responden :
3. Usia : Tahun
4. Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan
5. Pendidikan Terakhir :
6. Lama Bertani : Tahun
7. Jumlah Tanggungan :



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PETANI KARET RAKYAT DI DESA  
KUALA BERINGIN, KECAMATAN KUALUH HULU.**

**I. PENDAPATAN**

1. Berapa pendapatan rata-rata dalam satu bulan Rp.....

1	<Rp. 2.000.000
2	Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000
3	Rp 4.000.000 – Rp 6.000.000
4	Rp 6.000.000 – Rp 8.000.000
5	>Rp 8.000.000

**I. USAHATANI KARET**

**A. Lahan**

1. Bagaimana status penguasaan lahan yang Bapak/ Ibu garap ?

- |                  |                       |
|------------------|-----------------------|
| a. Milik Sendiri | c. Garap/bagi hasil   |
| b. Sewa          | d. Lembaga/Pemerintah |

2. Jika menyewa /bagi hasil/ lain-lainnya bagai mana sistemnya (uraikan)

.....  
.....

3. Apabila lahan tersebut disewa, berapa biaya yang Bapak/ Ibu keluarkan?

sewa lahan: Rp...../tahun

3. Jika milik Sendiri berapa luas lahan yang Bapak/ Ibu lakukan dalam bertani karet : Luas lahan = .....(m<sup>2</sup>) (ha)

4. Berapa luas lahan karet yang Bapak/Ibu miliki : ..... Ha

a. Tanaman yang menghasilkan : ..... Ha

b. Tanaman yang belum menghasilkan : .....Ha

c. Rata-rata umur pohon : ..... Tahun

d. Jumlah pohon karet : ..... Pohon

**B. Pupuk**

1. Jenis pupuk apakah yang Bapak/ Ibu gunakan dalam bertani karet?

.....  
 2. Berapa jumlah pupuk yang dibutuhkan dalam satu kali masa tanam (kg)?  
 .....

3. Dari manakah pupuk tersebut diperoleh?  
 .....

4. Berapakah harga pupuk /kg (Rp)?  
 .....

5. Berapa kalikah pemberian pupuk dalam satu kali masa tanam ?  
 .....

### **C. Obat Pemberantas Hama**

6. Jenis obat apakah yang Bapak/ Ibu gunakan dalam bertani karet?  
 .....

7. Darimanakah obat tersebut diperoleh?  
 .....

8. Berapakah harga obat tersebut (Rp)?  
 .....

9. Berapa kalikah pemberian obat dalam 1 bulan?  
 .....

### **D. Tenaga Kerja Dan Modal**

1. Apakah status tenaga kerja yang Bapak/ Ibu pekerjakan ?

- a. Upahan
- b. Dikerjakan sendiri (keluarga)

2. Bagaimana sistem pengupahan tenaga kerja yang Bapak/ Ibu lakukan?

- a. Borongan (Rp)
- b. Harian (Rp)

3. Berapa Jumlah Tenaga Kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha tani karet?  
 .....

### **E. Pasca Panen Dan Produksi**

1. Apakah yang Bapak/ Ibu lakukan terhadap hasil panen?

- a. dijual langsung ketengkulak
- b. dijual dengan tengkulak yang mendatangi petani

2. Berapakah rata- rata jumlah produksi karet dalam satu kali panen tanam/Ha  
 .....

3. Berapakah harga karet/kg yang diperoleh ketika dilakukan penjualan?  
 .....

4. Berapa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pemanenan karet?  
 .....

5. Berapa upah jika saat pemanenan membutuhkan tenaga orang lain selain keluarga?  
 .....

### KENDALA DAN PEMECAHANNYA

1. Apa saja kendala yang Bapak/ Ibu hadapi ketika melakukan usaha tani karet?  
 .....

.....

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasinya ?  
 .....

.....

### Alat-alat yang digunakan dalam usahatani

No	Peralatan	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur (tahun)
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

### Indikator Kesejahteraan Menurut BPS

No	Tingkat Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Rendah : < Rp. 1.500.000	1
		Sedang : Rp 1.500.000 – Rp. 2.500.000	2
		Tinggi : > Rp. 2.500.000	3
No	Pola Konsumsi		
1	Pola makan sehari	1 kali sehari	1
		2 kali sehari	2

		3 kali sehari	3
2	Pola mengonsumsi daging dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
3	Pola mengonsumsi telur dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
4	Pola mengonsumsi ikan dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
5	Pola mengonsumsi susu dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
No	Kondisi tempat tinggal		
1	Jenis lantai	Tanah	1
		Kayu	2
		Semen dan keramik	3
2	Jenis dinding	Kayu	1
		Semi	2
		Tembok	3
3	Jenis atap	Rumbia	1
		Seng	2
		Genteng	3
4	Keadaan ruangan	Pengap	1
		Panas	2
		Nyaman	3
5	Status kepemilikan rumah	Sewa	1
		Numpang	2
		Rumah Sendiri	3
No	Fasilitas tempat tinggal		
1	Akses jalan	Tanah/pasir	1
		Kerikil/batu diperkeras	2
		Semen/conblock/aspal	3
2	Tempat pembuangan sampah	Dibuang keselokan/sungai	1
		Ditimbun	2
		Diangkut petugas pemda	3
3	Alat penerangan	Lampu temple/pelita/lamu minyak	1
		Petromaks	2
		Listrik pln/ generator set	3
4	Sumber air bersih	Sungai	1
		Sumur	2
		Ledeng atau pam	3
5	Fasilitas kamar mandi dan wc	Memanfaatkan sungai	1
		Fasilitas umum	2

		Milik sendiri	3
No	Pelayanan pendidikan		
1	Jarak ke sekolah	Jauh	1
		Sedang	2
		Dekat	3
2	Biaya sekolah	Murah	1
		Sedang	2
		Mahal	3
No	Sarana transportasi		
1	Ongkos kendaraan	Murah	1
		Sedang	2
		Mahal	3
2	Kendaraan yang dimiliki	Tidak ada	1
		Sepeda atau sepeda motor	2
		Mobil	3
3	Status kepemilikan kendaraan	Umum	1
		Sewa	2
		Milik sendiri	3

**Waktu Wawancara :**  
**Pewawancara, Responden:**

(.....) (.....)

Lampiran 2. Data identitas petani sampel di daerah penelitian

No	Nama Sampel	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Status Kepemilikan Lahan	Pendidikan
1	Suroso	36	Laki-laki	12	5	4	Milik Sendiri	SMP
2	Tumino	49	Laki-laki	28	4	3	Milik Sendiri	SD
3	Suratmin	43	Laki-laki	14	4	3	Milik Sendiri	SMP
4	Rebin	61	Laki-laki	32	2	1	Milik Sendiri	SD
5	Mijem	65	Perempuan	35	2	1	Milik Sendiri	SD
6	Suparni	49	Perempuan	35	4	3	Milik Sendiri	SD
7	Musyanto	37	Perempuan	23	5	4	Milik Sendiri	SMP
8	Supianto	38	Laki-laki	15	4	3	Milik Sendiri	SMA
9	Irham	42	Laki-laki	19	5	4	Milik Sendiri	SMP
10	Rajimin	58	Laki-laki	22	6	5	Milik Sendiri	SMA
11	Paini	49	Perempuan	37	7	6	Milik Sendiri	SD
12	Husna	39	Perempuan	14	6	5	Milik Sendiri	SD
13	Anum	33	Perempuan	10	5	4	Milik Sendiri	SD
14	Salama	38	Perempuan	22	5	4	Milik Sendiri	SD
15	Maini	38	Perempuan	22	5	4	Milik Sendiri	SD
16	Ngatmidi	63	Laki-laki	30	8	7	Milik Sendiri	SD
17	Dikun	64	Laki-laki	30	7	6	Milik Sendiri	SD
18	Tukiyem	61	Perempuan	25	2	1	Milik Sendiri	SD

19	M. Pardede	61	Perempuan	29	2	1	Milik Sendiri	SMP
20	Silalahi	56	Laki-laki	22	9	8	Milik Sendiri	SMP
21	Amri	33	Laki-laki	18	3	2	Milik Sendiri	SD
22	Sumijo	46	Laki-laki	17	4	3	Milik Sendiri	SMP
23	Saharul	55	Laki-laki	20	4	3	Milik Sendiri	SD
24	Junaidi	45	Laki-laki	24	5	4	Milik Sendiri	SD
25	Sukino	51	Laki-laki	23	4	3	Milik Sendiri	SD
26	Subakti	35	Laki-laki	20	3	2	Milik Sendiri	SD
27	Rahmawati	40	Perempuan	17	4	3	Milik Sendiri	SMP
28	Juni	35	Perempuan	12	4	3	Milik Sendiri	SMA
29	Syaripudin	55	Laki-laki	23	5	4	Milik Sendiri	SD
30	Hardi	56	Laki-laki	15	3	2	Milik Sendiri	SD
Jumlah		1431		665	136	106		
X		47.7		22.17	4.53	3.53		

Sumber : Data olahan data primer

Lampiran 3. Data luas, jumlah pohon, produksi, harga dan penerimaan petani sampel di Daerah penelitian Febuari-Maret tahun 2019

No	Luas Lahan (Ha)	Umur (Tahun)	Jumlah Pohon	Produksi (Kg/Bulan)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan Hasil Produksi (Rp/Bulan)
1	2	28	750	280	6000	1680000
2	2	35	750	400	6500	2600000
3	2	28	750	200	6400	1280000
4	1.5	15	360	160	6000	960000
5	3	25	900	280	6500	1820000
6	2	15	800	400	6500	2600000
7	1.5	18	380	280	6000	1680000
8	3.5	14	960	600	7000	4200000
9	2.5	18	800	280	6000	1680000
10	1.5	16	500	120	6000	720000
11	2	15	750	280	6000	1680000
12	2	33	750	240	6300	1512000
13	1.5	22	380	200	6300	1260000
14	2	8	800	400	6700	2680000
15	2	18	750	400	6500	2600000
16	2	20	800	400	7000	2800000
17	1	25	380	160	7000	1120000
18	2	35	750	280	6500	1820000
19	1.5	18	500	300	6700	2010000
20	2	18	750	400	7000	2800000
21	2	20	800	400	6300	2520000
22	2	33	750	400	6500	2600000
23	1.5	32	600	200	6300	1260000
24	2	23	800	320	6700	2144000
25	2	35	750	400	6700	2680000
26	1.5	22	600	320	7200	2304000
27	2	35	750	280	7200	2016000
28	2	20	740	320	7200	2304000
29	2	18	800	400	7200	2880000
30	2	30	750	320	7200	2304000
Jumlah	65	692	20370	9420	197400	62514000
X	2.71	23.07	679.00	314.00	6580.00	2083800.00

Sumber : Data olahan data primer

Lampiran 4. Total pendapatan usahatani karet di daerah penelitian Febuari-Maret tahun 2019

No	Penerimaan (Rp/bulan)	Total Biaya Dibayarkan (Rp/Bulan)	Pendapatan petani/bulan
1	1680000	25000	1655000
2	2600000	20000	2580000
3	1280000	12500	1267500
4	960000	20000	940000
5	1820000	10000	1810000
6	2600000	695000	1905000
7	1680000	12500	1667500
8	4200000	67500	4132500
9	1680000	100500	1579500
10	720000	12500	707500
11	1680000	110000	1570000
12	1512000	70000	1442000
13	1260000	20000	1240000
14	2680000	597500	2082500
15	2600000	575000	2025000
16	2800000	12500	2787500
17	1120000	20000	1100000
18	1820000	20000	1800000
19	2010000	20000	1990000
20	2800000	432500	2367500
21	2520000	20000	2500000
22	2600000	20000	2580000
23	1260000	20000	1240000
24	2144000	12500	2131500
25	2680000	108000	2572000
26	2304000	25000	2279000
27	2016000	12500	2003500
28	2304000	10000	2294000
29	2880000	387500	2492500
30	2304000	25000	2279000
Jumlah	62514000	3493500	59020500
x	2083800	119603.4483	1956603.448

Sumber : Data olahan data primer

Lampiran 5. Klasifikasi rincian penggunaan parang pada usahatani karet di Daerah penelitian Febuari-Maret tahun 2019.

Parang						
No.	Jumlah	Harga (Rp/Buah)	Nilai Beli (Rp)	Nilai sisa (Rp)	Usia Ekonomis (bulan)	Biaya Susut (Rp/buah)
1	2	25000.00	50000.00	5000.00	2	25000
2	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
3	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
4	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
5	1	20000.00	20000.00	2000.00	2	10000
6	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
7	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
8	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
9	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
10	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
11	2	25000.00	50000.00	5000.00	2	25000
12	1	20000.00	20000.00	2000.00	2	10000
13	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
14	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
15	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
16	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
17	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
18	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
19	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
20	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
21	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
22	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
23	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
24	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
25	2	20000.00	40000.00	4000.00	2	20000
26	2	25000.00	50000.00	5000.00	2	25000
27	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
28	1	20000.00	20000.00	2000.00	2	10000
29	1	25000.00	25000.00	2500.00	2	12500
30	2	25000.00	50000.00	5000.00	2	25000
Jumlah	45	680000.00	1000000	100000	60	500000
X	1.50	22666.67	33333.33	3333.33	2.00	16666.67

Sumber : Data olahan data primer

Lampiran 6. Rincian biaya penggunaan pisau sadap pada usahatani karet di Daerah penelitian Febuari-Maret tahun 2019.

No	Jumlah (Buah)	Harga (Rp/Buah)	Nilai Beli (Rp)	Nilai Sisa	Usia Ekonomis (tahun)	Biaya Susut (Rp/buah)
1	2	20000	40000	4000	1	20000
2	1	20000	20000	2000	1	10000
3	1	18000	18000	1800	1	9000
4	2	20000	40000	4000	1	20000
5	2	18000	36000	3600	1	18000
6	1	20000	20000	2000	1	10000
7	2	18000	36000	3600	1	18000
8	1	20000	20000	2000	1	10000
9	1	20000	20000	2000	1	10000
10	2	18000	36000	3600	1	18000
11	2	18000	36000	3600	1	18000
12	2	18000	36000	3600	1	18000
13	1	20000	20000	2000	1	10000
14	2	20000	40000	4000	1	20000
15	1	18000	18000	1800	1	9000
16	2	18000	36000	3600	1	18000
17	2	20000	40000	4000	1	20000
18	2	20000	40000	4000	1	20000
19	2	18000	36000	3600	1	18000
20	1	18000	18000	1800	1	9000
21	2	20000	40000	4000	1	20000
22	2	20000	40000	4000	1	20000
23	1	20000	20000	2000	1	10000
24	1	20000	20000	2000	1	10000
25	2	18000	36000	3600	1	18000
26	1	18000	18000	1800	1	9000
27	1	20000	20000	2000	1	10000
28	1	20000	20000	2000	1	10000
29	2	18000	36000	3600	1	18000
30	1	18000	18000	1800	1	9000
Jumlah	44	552000	834000	83400	29	417000
X	1.5	19066.7	29133.3	2913.3	1.0	14566.7

Sumber : Data olahan data primer

Lampiran 7. Rincian biaya yang dibayarkan pada usahatani karet di Daerah penelitian Febuari-Maret tahun 2019.

No	Biaya Susut (Rp/buah) Pisau sadap	Biaya Susut (Rp/buah) Parang	Total
1	20000	25000	45000
2	10000	20000	30000
3	9000	12500	21500
4	20000	20000	40000
5	18000	10000	28000
6	10000	20000	30000
7	18000	12500	30500
8	10000	12500	22500
9	10000	12500	22500
10	18000	12500	30500
11	18000	25000	43000
12	18000	10000	28000
13	10000	20000	30000
14	20000	12500	32500
15	9000	12500	21500
16	18000	12500	30500
17	20000	20000	40000
18	20000	20000	40000
19	18000	20000	38000
20	9000	12500	21500
21	20000	20000	40000
22	20000	20000	40000
23	10000	20000	30000
24	10000	12500	22500
25	18000	20000	38000
26	9000	25000	34000
27	10000	12500	22500
28	10000	10000	20000
29	18000	12500	30500
30	9000	25000	34000
Jumlah	437000	500000	937000
X	14566.67	16666.66667	31233.33

Lampiran 8. Klasifikasi Rincian biaya penggunaan pupuk pada usahatani karet di daerah penelitian tahun 2019

No	Jenis pupuk	Jumlah pupuk (Kg)	Pupuk diperoleh	Harga (Rp/Sak)	Pemberian pupuk (bln)	Total biaya pemupukan
1	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0
6	MPK	150	beli sendiri	3000	6	450000
7	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0
14	TSP	100	beli sendiri	3500	6	350000
15	MOP	150	beli sendiri	2500	6	375000
16	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0
18	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0
20	UREA	100	beli sendiri	2800	6	280000
21	0	0	0	0	0	0
22	0	0	0	0	0	0
23	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0

<b>25</b>	0	0	0	0	0	0
<b>26</b>	0	0	0	0	0	0
<b>27</b>	0	0	0	0	0	0
<b>28</b>	0	0	0	0	0	0
<b>29</b>	MOP	100	beli sendiri	2500	6	250000
<b>30</b>	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	0	600	0	14300	6	1705000
<b>X</b>	0	20	0	476,6666667	1	56833,33333

*Sumber : Data olahan data primer*

Lampiran 9. Rincian biaya penggunaan Racun pada usaha tanikaret di daerah penelitian Februari-Maret tahun 2019.

No	Jenis Racun	Jumlah Racun/ Liter	Racun diperoleh	Harga Racun/ Liter	Pemberian racun/ Bulan	Total biaya
1	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0
8	herbatob	2	beli sendiri	55000	6	110000
9	Rondap	2	beli sendiri	88000	6	176000
10	0	0	0	0	0	0
11	Rondap	4	beli sendiri	85000	6	340000
12	herbatob	4	beli sendiri	60000	6	240000
13	0	0	0	0	0	0
14	herbatob	3	beli sendiri	60000	6	180000
15	0	0	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0
18	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0
20	0	0	0	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0
22	0	0	0	0	0	0
23	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0
25	Rondap	2	beli sendiri	88000	6	176000
26	0	0	0	0	0	0
27	0	0	0	0	0	0
28	0	0	0	0	0	0
29	0	0	0	0	0	0
30	0	0	0	0	0	0
Jumlah		17	0	436000	36	1222000
x	0	1,10	0	28129,03	2,32	40733,33

Sumber : Data olahan data primer

Lampiran 10. Distribusi makanan atau konsumsi.

No	Makan Sehari	Pola Konsumsi			
		Mengonsumsi Daging Ayam Dalam Seminggu	Mengonsumsi Telur Dalam Seminggu	Mengonsumsi Ikan Dalam Seminggu	Mengonsumsi Susu Dalam Seminggu
1	3	1	3	1	0
2	3	2	3	2	0
3	3	1	3	2	0
4	3	0	3	2	0
5	3	1	1	2	0
6	3	3	1	3	3
7	3	3	1	3	3
8	3	3	2	3	0
9	3	2	3	3	0
10	3	1	2	1	0

11	3	1	3	1	0
12	3	1	2	3	0
13	3	1	1	3	0
14	3	2	1	3	0
15	3	1	1	3	0
16	3	2	2	3	0
17	3	2	1	3	0
18	3	1	2	2	0
19	3	2	2	3	0
20	3	3	1	3	1
21	3	2	1	3	1
22	3	2	1	3	2
23	3	1	3	2	0
24	3	2	1	3	1
25	3	2	1	3	0
26	3	2	1	3	1
27	3	1	3	1	0
28	3	2	1	2	0
29	3	2	1	3	1
30	3	2	2	3	1
Jumlah					
h	90	51	53	75	14
X	3.0	1.7	1.8	2.5	0.5

*Sumber : Data olahan data primer*

## Lampiran 11.FasilitasTempatTinggal

No	Akses jalan	Tempat pembuangan sampah	Alat penerangan	Sumber air bersih	Failitas kamar mandi dan wc
1	2	1	3	2	3
2	2	1	3	2	3
3	2	1	3	2	3
4	2	1	3	2	3
5	3	1	3	2	3
6	3	1	3	2	3
7	3	1	3	2	3
8	3	1	3	2	3
9	3	1	3	2	3
10	2	1	3	2	3
11	2	1	3	2	3
12	2	1	3	2	3
13	2	1	3	2	3
14	2	1	3	2	3
15	2	1	3	2	3
16	2	1	3	2	3
17	2	1	3	2	3
18	2	1	3	2	3
19	3	1	3	2	3
20	3	1	3	2	3
21	3	1	3	2	3
22	3	1	3	2	3
23	3	1	3	2	3

24	3	1	3	2	3
25	2	1	3	2	3
26	2	1	3	2	3
27	2	1	3	2	3
28	2	1	3	2	3
29	2	1	3	2	3
30	2	1	3	2	3
jumlah	71	30	90	60	90
x	2,36	1	3	2	3

*Sumber : Data olahan data primer*

Lampiran 12. Distribusi Kondisi Tempat Tinggal.

No	Kondisi Tempat Tinggal				
	Jenis Lantai	Jenis Dinding	Jenis Atap	Keadaan Ruangan	Status Kepemilikan Rumah
1	3	1	2	2	3
2	3	3	2	3	3
3	3	2	2	3	3
4	3	1	2	2	3
5	3	3	2	3	3
6	3	2	3	3	3
7	3	2	2	2	3
8	3	3	2	3	3
9	3	3	2	2	3
10	1	3	2	2	3
11	3	3	2	3	3
12	3	3	2	3	3
13	3	3	2	3	3
14	2	2	2	2	3
15	3	3	2	2	3
16	3	2	2	3	3
17	3	3	2	3	3
18	3	3	2	3	3
19	3	2	2	2	3
20	3	3	2	3	3
21	3	3	2	3	3
22	3	3	2	3	3

23	3	1	2	2	3
24	3	2	2	2	3
25	3	2	2	2	3
26	3	2	2	2	3
27	3	2	2	2	3
28	3	3	2	2	3
29	3	3	2	3	3
30	3	3	2	3	3
Jumlah	87	74	61	76	90
X	2.90	2.47	2.03	2.53	3.00

*Sumber : Data olahan data primer*

Lampiran 13. Sebaran Responden Menurut Komponen Tingkat Kesejahteraan di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Tingkat Kesejahteraan	Kriteria	Frekwensi (KK)	Persentase
1	Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Rendah	8	27
		Sedang	11	37
		Tinggi	11	36
No	Pola Konsumsi			
1	Pola makan sehari	1 kali sehari	0	0
		2 kali sehari	0	0
		3 kali sehari	30	100
2	Pola mengonsumsi daging dalam seminggu	1 kali seminggu	11	37
		2 kali seminggu	14	46
		3 kali seminggu	4	13
3	Pola mengonsumsi telur dalam seminggu	1 kali seminggu	15	50
		2 kali seminggu	6	20
		3 kali seminggu	9	30
4	Pola mengonsumsi ikan dalam seminggu	1 kali seminggu	4	13
		2 kali seminggu	7	23
		3 kali seminggu	19	63
5	Pola mengonsumsi susu dalam seminggu	1 kali seminggu	6	20
		2 kali seminggu	1	3
		3 kali seminggu	2	6
No	Kondisi tempat tinggal			
1	Jenis lantai	Tanah	1	3
		Kayu	1	3
		Semen dan keramik	28	94
2	Jenis dinding	Kayu	3	10
		Semi	10	33
		Tembok	17	56
3	Jenis atap	Rumbia	0	0
		Seng	30	100
		Genteng	0	0
4	Keadaan ruangan	Pengap	0	0
		Panas	14	46
		Nyaman	16	54
5	Status kepemilikan rumah	Sewa	0	0
		Numpang	0	0
		Rumah Sendiri	30	100
No	Fasilitas tempat tinggal			
1	Akses jalan	Tanah/pasir	0	0

		Kerikil/batu diperkeras	19	63
		Semen/conblock/aspal	11	37
2	Tempat pembuangan sampah	Dibuang keselokan/sungai	30	100
		Ditimbun	0	0
		Diangkut petugas penda	0	0
3	Alat penerangan	Lampu temple/pelita/lamu minyak	0	0
		Petromaks	0	0
		Listrik pln/ generator set	30	100
4	Sumber air bersih	Sungai	0	0
		Sumur	30	100
		Ledeng atau pam	0	0
5	Fasilitas kamar mandi dan wc	Memfaatkan sungai	0	0
		Fasilitas umum	0	0
		Milik sendiri	30	100
No	Pelayanan pendidikan			
1	Jarak ke sekolah	Jauh	4	13
		Sedang	12	40
		Dekat	7	23
2	Biaya sekolah	Murah	13	43
		Sedang	9	30
		Mahal	1	3
No	Sarana transportasi			
1	Ongkos kendaraan	Murah	14	47
		Sedang	12	40
		Mahal	0	0
2	Kendaraan yang dimiliki	Tidak ada	0	0
		Sepeda atau sepeda motor	28	93
		Mobil	2	7
3	Status kepemilikan kendaraan	Umum	0	0
		Sewa	0	0
		Milik sendiri	30	100

*Sumber : Data olahan data primer*

Lampiran 14. Frekuensi indikator kesejahteraan menurut BPS

No	Skor																				Jumlah	Kriteria	
	A	B					C					D					E		F				
		B b1	B b2	B b3	B b4	B b5	C c1	C c2	C c3	C c4	C c5	D d1	D d2	D d3	D d4	D d5	E e1	E e2	F f1	F f2			F f3
1	2	3	1	3	1	0	3	1	2	2	3	2	1	3	2	3	2	1	1	2	3	41	TS
2	2	3	2	3	2	0	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	1	3	0	2	3	46	CS
3	1	3	1	3	2	0	3	2	2	3	3	2	1	3	2	3	1	2	1	2	3	43	CS
4	1	3	0	3	2	0	3	1	2	2	3	2	1	3	2	3	0	0	0	2	3	36	TS
5	2	3	1	1	2	0	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	0	0	0	3	3	41	TS
6	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	1	2	3	3	54	CS
7	1	3	3	1	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	2	3	3	2	2	2	3	50	CS
8	3	3	3	2	3	0	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	1	1	2	3	50	CS
9	2	3	2	3	3	0	3	3	2	2	3	3	1	3	2	3	1	1	2	2	3	47	CS
10	1	3	1	2	1	0	1	3	2	2	3	2	1	3	2	3	0	3	0	2	3	38	TS
11	2	3	1	3	1	0	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	3	1	1	2	3	45	CS

---

12	2	3	1	2	3	0	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	2	2	2	3	47	CS
13	1	3	1	1	3	0	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	3	1	2	2	3	45	CS
14	3	3	2	1	3	0	2	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	3	44	CS
15	3	3	1	1	3	0	3	3	2	2	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	3	45	CS
16	3	3	2	2	3	0	3	2	2	3	3	2	1	3	2	3	3	2	1	2	3	48	CS
17	1	3	2	1	3	0	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	2	1	2	3	45	CS
18	1	3	1	2	2	0	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	0	0	1	2	3	40	TS
19	2	3	2	2	3	0	3	2	2	2	3	3	1	3	2	3	0	0	1	2	3	42	CS
20	3	3	3	1	3	1	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	2	2	1	2	3	50	CS
21	3	3	2	1	3	1	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	2	2	1	2	3	49	CS
22	3	3	2	1	3	2	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	1	1	2	3	50	CS
23	1	3	1	3	2	0	3	1	2	2	3	3	1	3	2	3	2	1	1	2	3	42	CS
24	3	3	2	1	3	1	3	2	2	2	3	3	1	3	2	3	2	1	1	2	3	46	CS
25	2	3	2	1	3	0	3	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	3	44	CS
26	2	3	2	1	3	1	3	2	2	2	3	2	1	3	2	3	0	0	2	2	3	42	CS

---

27	2	3	1	3	1	0	3	2	2	2	3	2	1	3	2	3	1	2	1	2	3	42	CS
28	2	3	2	1	2	0	3	3	2	2	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	3	44	CS
29	3	3	2	1	3	1	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	3	2	2	2	3	50	CS
30	3	3	2	2	3	1	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	3	49	CS
Jumlah	63	90	51	53	75	14	87	74	61	76	90	71	30	90	60	90	52	38	38	62	90	1355	
X	2.1	3	1.7	1.8	2.5	0.5	2.9	2.5	2	2.5	3	2.37	1	3	2	3	1.7	1.2	1.3	2.07	3	45.1	

Sumber : Data olahan data primer

**Ket : TS (tidak Sejahtera)**

**CS (Cukup Sejahtera)**

**Keterangan**

**A = Tingkat Pendapatan**

**B = Pola Konsumsi**

B1 = Pola Makan Sehari

B2 = Pola Mengonsumsi Daging Ayam Dalam Seminggu

**C = Kondisi Tempat Tinggal**

C1 = Jenis Lantai

C2 = Jenis Dinding

C3 = Jenis Atap

B3 = Pola Mengonsumsi Telur Dalam Seminggu

B4 = Pola Mengonsumsi Ikan Dalam Seminggu

B5 = Pola Mengonsumsi Susu Dalam Seminggu

**D = Fasilitas Tempat Tinggal**

D1= Akses Jalan

D2 = Tempat Pembuangan Sampah

D3 = Alat Penerangan

D4 = Sumber Air Bersih

D5 = Fasilitas Kamar Mandi dan Wc

**F = Sarana Transportasi**

F1 = Ongkos Kendaraan

F2 = Kendaraan Yang Dimiliki

F3 = Status Kepemilikan Kendaraan

C4 = Keadaan Ruangan

C5 = Status Kepemilikan Rumah

**E= Pelayanan Pendidikan**

E1 = Jarak Ke Sekolah

E2 = Biaya Sekolah

Lampiran 15. Kriteria tingkat kesejahteraan menurut BPS 2015 di daerah penelitian tahun 2019

No Sampel	Nilai Skor	Tingkat Kesejahteraan
1	41	Tidak Sejahtera
2	46	Cukup Sejahtera
3	43	Cukup Sejahtera
4	36	Tidak Sejahtera
5	41	Tidak Sejahtera
6	54	Cukup Sejahtera
7	50	Cukup Sejahtera
8	50	Cukup Sejahtera
9	47	Cukup Sejahtera
10	38	Tidak Sejahtera
11	45	Cukup Sejahtera
12	47	Cukup Sejahtera
13	45	Cukup Sejahtera
14	44	Cukup Sejahtera
15	45	Cukup Sejahtera
16	48	Cukup Sejahtera
17	45	Cukup Sejahtera
18	40	Tidak Sejahtera
19	42	Cukup Sejahtera
20	50	Cukup Sejahtera
21	49	Cukup Sejahtera
22	50	Cukup Sejahtera
23	42	Cukup Sejahtera

---

24	46	Cukup Sejahtera
25	44	Cukup Sejahtera
26	42	Cukup Sejahtera
27	42	Cukup Sejahtera
28	44	Cukup Sejahtera
29	50	Cukup Sejahtera
30	49	Cukup Sejahtera
<hr/>		
Jumlah	1355	Cukup Sejahtera
X	45.16	Cukup Sejahtera

---

*Sumber : Data olahan data primer*

Lampiran 16. Total Pendapatan usahatani dengan Pendapatan Sampingan karet di daerah penelitian tahun 2019

No	Penerimaan (Rp/bulan)	Pendapatan Sampingan (Rp/Bulan)	TotaPendapatan petani/bulan
1	1,680,000	0.00	1,680,000
2	2,600,000	2,500,000.00	5,100,000
3	1,280,000	0.00	1,280,000
4	960,000	0.00	960,000
5	1,820,000	0.00	1,820,000
6	2,600,000	4,000,000.00	6,600,000
7	1,680,000	3,500,000.00	5,180,000
8	4,200,000	1,200,000.00	5,400,000
9	1,680,000	3,000,000.00	4,680,000
10	720,000	2,650,000.00	3,370,000
11	1,680,000	3,200,000.00	4,880,000
12	1,512,000	0.00	1,512,000
13	1,260,000	0.00	1,260,000
14	2,680,000	0.00	2,680,000
15	2,600,000	2,700,000.00	5,300,000
16	2,800,000	0.00	2,800,000
17	1,120,000	3,250,000.00	4,370,000
18	1,820,000	1,250,000.00	3,070,000
19	2,010,000	0.00	2,010,000
20	2,800,000	2,500,000.00	5,300,000
21	2,520,000	0.00	2,520,000
22	2,600,000	0.00	2,600,000
23	1,260,000	0.00	1,260,000
24	2,144,000	0.00	2,144,000
25	2,680,000	0.00	2,680,000
26	2,304,000	0.00	2,304,000
27	2,016,000	0.00	2,016,000
28	2,304,000	0.00	2,304,000
29	2,880,000	2,800,000.00	5,680,000
30	2,304,000	2,500,000.00	4,804,000
Jumlah	62,514,000	35,050,000.00	97,564,000
x	2,083,800	1,168,333.33	3,252,133

Sumber : Data olahan data primer